

**PENDEKATAN BUDAYA DALAM PENGINJILAN
KIAI SADRACH DAN IMPLEMENTASINYA
DENGAN PENGINJILAN DI MASA KINI**

Skripsi

Untuk Memenuhi Persyaratan Penerimaan Gelar Sarjana Teologi
Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta



Oleh:
Abid Maruto
NIM : 2133201TH

**PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EL-SHADDAY
SURAKARTA**

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Dosen pembimbing dan dewan penguji telah menerima dan menyetujui Skripsi berjudul “Pendekatan budaya Dalam Penginjilan Kiai Sadrach dan Implementasinya Dengan Penginjilan di masa Kini” yang ditulis oleh Abid Maruto, untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mendapat gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta.

Disetujui pada Tanggal 9 Desember 2024

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

(Dr. Isharjono, M.Th.)

NUPTK : 9450741642130042

(Roslin Ratna Sari Sitinjak, M.Th.)

NUPTK : 0338774675230213

**DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA TEOLOGI (S.Th) DARI
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EL-SHADDAY SURAKARTA
PADA 9 DESEMBER 2024**

Dosen Pembimbing I

(Dr. Isharjono, M.Th.)
NUPTK : 9450741642130042

Dosen Pembimbing II

(Roslin Ratna Sari Sitinjak, M.Th.)
NUPTK : 0338774675230213

Dosen Penguji

(Tri Waluyo, M.Th)
NUPTK : 1038763664130333

HALAMAN PENGESAHAN

Lembaga Pendidikan telah menerima dan meneliti secara seksama serta mengetahui seluruh proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh Abid Maruto yang berjudul “Pendekatan budaya Dalam Penginjilan Kiai Sadrach dan Implementasinya Dengan Penginjilan di masa Kini” maka skripsi tersebut diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna mendapat gelar Sarjana di Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta.

Diterima dan disahkan pada tanggal

Surakarta, 9 Desember 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi El-Shadday Surakarta

(Dr. Durman Sihombing, M.Th.)

NUPTK : 6049755656130203

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yesus Kristus yang oleh karena kasih karuniaNya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna namun penulis bangga dan bersyukur bisa menyelesaikan skripsi ini tepat waktu mengingat segala keterbatasan penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Banyak pihak yang membantu penulis selama proses penulisan skripsi ini hingga selesai. Dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis ucapkan dan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Yang terhebat, Tuhan Yesus Kristus yang luar biasa penyertaanNya selama masa kuliah saya.
2. Istri saya tercinta, Bektu Dyahastuti, S. Pd yang selalu menjadi pendukung terbaik saya dalam segala kondisi.
3. Anak-anak saya Oscar Jericho Jeconiah dan Jonas Marlo Jeconiah yang mewarnai masa-masa kuliah dan penulisan skripsi saya dengan tangis dan tawanya.
4. Kedua orang tua saya tercinta, Alm. Bapak Suroto Hadi Astoko dan Ibu Sri Sugiyarti, S. Pd “Akhirnya jadi Sarjana pak, buk”
5. Bapak rohani saya, Bapak Dr. Suharso, M. Th yang telah menjadi bapak rohani yang paling baik dan paling sabar sedunia untuk saya.
6. Dosen pembimbing 1 saya, Bapak Dr. Isharjono, M. Th yang dengan luar biasa telah menuntun dan banyak memberi referensi untuk saya.
7. Dosen pembimbing 2 saya, Kak Roslin Ratna Sari Sitinjak, M. Th yang luar biasa membimbing saya dalam proses penulisan skripsi.

8. Dosen penguji, Bapak Tri Waluyo, M. Th yang dengan luar biasa mendidik saya selama masa kuliah di STT El Shadday Surakarta.
9. Seluruh dosen dan staff STT El Shadday Surakarta yang luar biasa.
10. Member kelas reguler angkatan 2021 yang tersisa, Bu Ambar sang induk kelas sekaligus sparring partner dalam debat dan diskusi. Cindy sebagai malaikat yang baik hati. Kalian terbaik !!!
11. Pembimbing tidak resmi saya Mas Yogka Arief Pratama, M. Acc, Mbak Adelina Hilda Vivi C, S. E dan Ibu Ester Heny Hariyanti yang sangat membantu dan mendukung saya selama proses penulisan dan sangat menolong dalam keseharian saya di Salatiga.
12. Yang terhormat Bapak Bambang Wigati dan Ibu Ulan Rusmini yang telah menjadi sponsor saya sampai saya menyelesaikan studi saya di STT El-Shadday Surakarta.
13. Yang sangat saya kasihi jemaat GBI Sabaoth Salatiga yang kompak dan luar biasa.
14. Serta pihak-pihak yang membantu dalam proses penulisan skripsi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Surakarta, 9 Desember 2024

Penulis

Abid Maruto

KATA PENGANTAR

Shallom, salam Sejahtera bagi kita semua.

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan anugerah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Kiai Sadrach dan Implementasinya dengan Penginjilan di Masa Kini*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi di STT El Shadday Surakarta dan merupakan upaya saya dalam mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara penginjilan dan budaya, dengan fokus pada contoh konkret dari pelayanan Kiai Sadrach, seorang tokoh penting dalam sejarah penginjilan di Indonesia.

Penginjilan adalah proses komunikasi yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konteks budaya masyarakat yang dilayani. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, pendekatan budaya dalam penginjilan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan Injil tidak hanya diterima secara intelektual, tetapi juga diterima dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang relevan dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal. Kiai Sadrach adalah salah satu tokoh yang berhasil menggabungkan kedua aspek ini, yaitu penginjilan dan pendekatan budaya, dalam pelayanannya.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Kiai Sadrach mengintegrasikan prinsip-prinsip budaya lokal dalam penginjilan yang dilakukannya, serta untuk melihat sejauh mana pendekatan tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks penginjilan masa kini. Dalam dunia yang semakin terhubung dan pluralistik ini, penginjilan yang efektif harus mampu

mengakomodasi keberagaman budaya dan kepercayaan tanpa kehilangan esensi dari pesan Injil itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejarah penginjilan yang telah dilakukan oleh Kiai Sadrach sebagai contoh dan refleksi bagi penginjilan di era kontemporer.

Skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang akan menguraikan tentang latar belakang sejarah Kiai Sadrach, prinsip-prinsip pendekatan budaya dalam penginjilan yang diterapkannya, serta bagaimana hal itu dapat diadaptasi dalam praktik penginjilan di masa kini. Dalam proses penyusunan skripsi ini, saya mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang saya ucapkan terima kasih, baik dari dosen pembimbing, rekan-rekan, maupun keluarga tercinta.

Saya menyadari bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan sebaik-baiknya, masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik bagi pengembangan ilmu penginjilan maupun bagi pemahaman tentang pentingnya pendekatan budaya dalam konteks penginjilan di Indonesia dan dunia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, keluarga, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan sepanjang penyusunan skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya penginjilan yang berbasis pada budaya lokal serta implementasinya dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Terimakasih, Tuhan Yesus memberkati kita semua, Amin

Surakarta, 9 Desember 2024

Penulis

Abid Maruto

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa STT El-Shadday Surakarta

Nama : Abid Maruto

NIM : 2133201TH

Program Studi : S1-Teologi Kependetaan

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "Pendekatan Budaya Dalam Penginjilan Kiai Sadrach Dan Implementasinya Dengan Penginjilan Di Masa Kini" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tahun 2024.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Surakarta, 9 Desember 2024

Yang membuat pernyataan

Materai

(Abid Maruto)

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji *Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Kiai Sadrach dan Implementasinya dengan Penginjilan di Masa Kini*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Kiai Sadrach, sebagai tokoh penginjil di Indonesia, mengintegrasikan pendekatan budaya dalam penyampaian pesan Injil, serta bagaimana pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam konteks penginjilan masa kini yang semakin pluralistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis mengenai kehidupan dan pelayanan Kiai Sadrach, serta teori-teori penginjilan dan budaya. Penelitian ini juga membandingkan cara-cara Kiai Sadrach dalam mengadaptasi budaya lokal dengan praktik penginjilan kontemporer di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Sadrach berhasil menyampaikan Injil dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal, sehingga penginjilan yang dilakukan tidak hanya relevan, tetapi juga diterima dengan baik oleh masyarakat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penginjilan yang efektif harus mampu menghargai dan memahami budaya setempat tanpa mengorbankan esensi ajaran Injil. Dalam penginjilan masa kini, prinsip-prinsip ini sangat relevan, mengingat keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat global saat ini. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penginjilan yang berbasis budaya lokal, seperti yang diterapkan oleh Kiai Sadrach, memiliki relevansi besar dalam konteks penginjilan kontemporer. Pendekatan ini dapat menjadi model untuk penginjilan yang lebih sensitif terhadap budaya dan keberagaman sosial dalam dunia modern.

Kata kunci: Pendekatan budaya, penginjilan, Kiai Sadrach, adaptasi budaya.

ABSTRACT

This thesis examines the *Cultural Approach in the Evangelism of Kiai Sadrach and Its Implementation in Contemporary Evangelism*. The aim of this research is to understand how Kiai Sadrach, as an influential evangelist in Indonesia, integrated a cultural approach in delivering the Gospel, and how such an approach can be applied in contemporary evangelism, especially in an increasingly pluralistic society. The research method used is a qualitative with a literature study approach, relying on written sources about the life and ministry of Kiai Sadrach, as well as theories on evangelism and culture. The study also compares Kiai Sadrach's adaptation of local culture with contemporary evangelistic practices in Indonesia. The research findings reveal that Kiai Sadrach was successful in delivering the Gospel by considering local cultural values, making evangelism not only relevant but also well-received by the community. This approach demonstrates that effective evangelism must respect and understand local culture without compromising the essence of the Gospel message. In contemporary evangelism, these principles are highly relevant, given the cultural diversity present in today's global society. The conclusion of this study is that culture-based evangelism, as practiced by Kiai Sadrach, holds significant relevance in contemporary evangelism. This approach can serve as a model for more culturally sensitive and socially relevant evangelistic work in the modern world.

Keywords: Cultural approach, evangelism, Kiai Sadrach, cultural adaptation.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah	1
Identifikasi Masalah	5
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian.....	7
Batasan Penelitian	8
Metode Penelitian.....	9
Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
Penginjilan dalam Perspektif Teologis.....	14
Teori-teori yang bisa diterapkan.....	15
Kerangka pemikiran	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
Desain penelitian	21
Sumber data	23
Teknik pengumpulan data	25
Teknik analisis data	26
BAB IV PENDEKATAN BUDAYA DALAM PENGINJILAN KIAI SADRACH DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENGINJILAN DI MASA KINI.....	30
Latar Belakang Sosial, Budaya dan Agama Masyarakat Jawa pada Masa Kiai Sadrach	30
Tantangan Penginjilan pada Masa Kiai Sadrach	43
Strategi Penginjilan Kiai Sadrach yang Berbasis Budaya	48
Kontekstualisasi Ajaran Kristen	49
Penggunaan Seni dan Tradisi Sebagai Media.....	51
Kepemimpinan yang Kontekstual	52
Dialog dengan Tradisi Kejawaen	52
Respons terhadap Kolonialisme	53
Dampak Pendekatan Budaya Kiai Sadrach dalam Misi Penginjilan.....	54
Implementasi Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Masa Kini	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
Kesimpulan.....	66
Penginjilan Kiai Sadrach adalah Model Kontekstualisasi yang Inklusif.....	67
Implementasi Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Masa Kini	68
Saran Dari Penulis	70

Penutup	74
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya dan agama yang sangat kaya, memiliki sejarah panjang dalam interaksi antara berbagai kepercayaan. Sejak agama-agama besar dunia, masyarakat Indonesia telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dengan mengintegrasikan unsur-unsur kepercayaan baru ke dalam budaya lokal.¹ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok manusia dengan kebudayaan khasnya berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang sering disebut sebagai kontak budaya. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing secara perlahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan kelompok tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan mereka sendiri.² Dalam konteks kekristenan, salah satu figur penting yang berhasil menerapkan pendekatan budaya dalam penginjilan adalah Kiai Sadrach.

Kiai Sadrach memiliki nama lengkap Kiai Rasoel Abas Sadrach Soeroprofoto yakni seorang spiritualis Jawa yang tertarik dengan ajaran

¹ Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambatan, 2002).

Kekristenan di Jawa.³ Ia dikenal sebagai pemimpin rohani yang bijaksana dan berpengaruh, serta berhasil menginjili ribuan orang Jawa. Keberhasilan Kiai Sadrach tidak lepas dari kemampuannya untuk memahami dan menghargai budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan budaya, Kiai Sadrach berhasil mengintegrasikan ajaran Kristiani ke dalam kehidupan masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik budaya yang signifikan.

Pendekatan budaya yang dilakukan Kiai Sadrach meliputi penggunaan bahasa Jawa dalam khotbah, penerapan nilai-nilai lokal dalam ajaran Kristiani, serta adaptasi ritus dan upacara tradisional dengan elemen-elemen Kristen. Strategi ini tidak hanya mempermudah penerimaan ajaran Kristiani oleh masyarakat, tetapi juga menjadikan kekristenan lebih relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa tradisi yang masih sering dilakukan misalnya, tapabrata, slametan, nyadran dan lain-lain. Kaum abangan yang masih percaya dengan kepercayaan masyarakat Jawa ini menjadi sasaran penginjilan Kiai Sadrach.⁴ Kiai Sadrach juga diberkati Tuhan dengan memiliki karunia cakap mengajar dan berbantah dengan berbagai guru ngelmu.⁵ Pada awal kedatangannya di Purworejo, Kiai Sadrach langsung berupaya menemui para guru atau kiai yang

³ C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h. 55

⁴ Clifford Geertz, *Santri Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa. 1989).

⁵ J.D. Wolterbeek, *Babad Zending Di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995).

ada di daerah itu kemudian Kiai Sadrach mengajak mereka untuk adu ngelmu dengan taruhan pihak yang kalah akan masuk atau mengikuti kepercayaan pihak yang menang dan terbukti Kiai Sadrach mampu mengalahkan para guru ngelmu itu dan mengkristenkan mereka beserta para muridnya⁶. Sekalipun apa yang dilakukan oleh Kiai Sadrach ini juga menuai pro dan kontra termasuk diantaranya menyebut bahwa metode pelayanan Kiai Sadrach ini sebagai sebuah sinkretisme. Salah satunya pandangan para akademisi dari barat yang menyebut bahwa fenomena budaya ini sebagai sebuah sinkretisme dan menodai ajaran kekristenan.⁷ Kiai Sadrach berhasil menunjukkan bahwa kekristenan dapat berakar kuat dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Di era modern ini, tantangan penginjilan tidak kalah kompleks dibandingkan masa Kiai Sadrach. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan kehidupan masyarakat. Namun, keragaman budaya tetap menjadi salah satu karakteristik utama masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, pendekatan budaya dalam penginjilan seperti yang dilakukan oleh Kiai Sadrach menjadi sangat relevan. Dengan berbagai macam metode-metode penyebaran dan pendekatannya kepada masyarakat Jawa, ia terbilang berhasil dalam penyebaran kekristenan

⁶ C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h. 146.

⁷ Y.W.M. Bakker, *Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 98.

dengan berbagai prestasinya sampai sulit untuk ditandingi.⁸

Penginjilan masa kini sering kali menghadapi tantangan berupa resistensi budaya dan agama yang kuat. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, pendekatan penginjilan yang tidak sensitif terhadap budaya lokal berpotensi menimbulkan konflik dan penolakan. Mengutip informasi dari situs Bilangan Research Center (BRC) yang sudah melakukan survey tentang minat jemaat untuk datang ke gereja, ternyata mengalami penurunan yang signifikan.⁹ Penurunan minat jemaat untuk datang beribadah di gereja ini salah satunya karena jemaat merasa gereja sudah tidak menarik lagi untuk mereka, baik dari sisi pengajaran yang dianggap tidak relevan atau jemaat merasa memiliki kepentingan yang jauh lebih penting dari sekedar ibadah. Oleh karena itu, memahami dan mengadaptasi pendekatan Kiai Sadrach dapat menjadi strategi yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pendekatan budaya yang diterapkan oleh Kiai Sadrach dalam penginjilan dan implementasinya dalam konteks penginjilan masa kini. Dengan menganalisis metode dan strategi yang digunakan Kiai Sadrach, penelitian ini diharapkan dapat

⁸ C. Gulliot, *Kiai Sadrach: Riwat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h.9.

⁹ <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

memberikan wawasan baru dan inspirasi bagi para penginjil modern dalam merumuskan pendekatan yang kontekstual dan efektif.

Penelitian ini juga berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penting, seperti: Bagaimana Kiai Sadrach berhasil mengintegrasikan unsur-unsur budaya Jawa ke dalam ajaran Kristiani? Apa saja tantangan yang dihadapinya dalam proses tersebut? Dan yang paling penting, bagaimana pendekatan tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks penginjilan masa kini yang penuh dengan dinamika budaya dan agama?.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia serta menjadi referensi bagi para pelaku penginjilan dalam menyusun strategi yang lebih relevan dan efektif. Pendekatan budaya dalam penginjilan bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang membangun jembatan pengertian dan penerimaan antara berbagai budaya dan kepercayaan. Kiai Sadrach telah menunjukkan bahwa dengan memahami dan menghargai budaya lokal, penginjilan dapat dilakukan dengan cara yang lebih damai, inklusif, dan bermakna.

Identifikasi Masalah

Pendekatan budaya dalam penginjilan yang dilakukan oleh Kiai Sadrach pada abad ke-19 di Jawa telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti.

Masyarakat Jawa pada masa itu merupakan masyarakat yang kuat dalam kepercayaan dan spiritual sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk mengenalkan ajaran atau kepercayaan baru kepada masyarakat Jawa. Oleh karena itu diperlukan metode yang mudah diterima oleh masyarakat, yaitu melalui pendekatan budaya. Karena di era sebelumnya wali songo yang menyebarkan agama Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa karena mereka memakai pendekatan budaya dalam dakwah mereka. Sementara kita lihat beberapa metode berbeda yang dipakai oleh para misionaris atau penginjil yang datang lebih dahulu di tanah Jawa tidak menunjukkan hasil yang maksimal, sebagai contoh suami istri Philips yang menetap dan menginjil di Bagelen tidak mendapat hasil yang baik dalam penginjilan mereka.¹⁰ Sementara kita lihat hasil pelayanan Kiai Sadrach yang bisa dibilang sukses karena pendekatan budaya yang dilakukannya. Pendekatan ini tidak hanya berhasil menjangkau masyarakat Jawa, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Kristiani.

Kekristenan memang dibawa oleh orang Eropa ke tanah Jawa, namun ada beberapa tokoh Jawa, salah satunya Kiai Sadrach ini yang mencoba mempertahankan kejawaannya sebelum pelayanannya dicampuri tangan misionaris barat.¹¹ Namun, ada beberapa masalah yang perlu diidentifikasi dan dianalisis untuk memahami secara lebih mendalam tentang pendekatan budaya ini dan relevansinya dengan penginjilan masa kini. Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek utama sebagai berikut:

¹⁰ C. Gulliot, Kiai Sadrach: *Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: IRCiSoD, 2020), h.47.

¹¹ Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen Dan Kejawaan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003) h. 41.

1. Konflik-konflik dengan kelompok agama lain.
2. Konflik-konflik dengan pemerintah kolonial.
3. Konflik-konflik dengan misionaris barat.
4. Penerapan pendekatan budaya yang dilakukan Kiai Sadrach dalam penginjilannya.
5. Implementasi pendekatan budaya Kiai Sadrach ke penginjilan masa kini.

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pendekatan budaya dalam penginjilan yang dilakukan oleh Kiai Sadrach dan mengimplementasikan dalam konteks penginjilan masa kini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi penginjilan yang lebih efektif dan kontekstual di Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendekatan budaya yang digunakan oleh Kiai Sadrach dalam penginjilan ?
2. Apa saja elemen-elemen budaya yang diintegrasikan oleh Kiai Sadrach dalam ajaran Kristiani ?
3. Bagaimana implementasi pendekatan budaya Kiai Sadrach dalam konteks penginjilan masa kini ?

Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pendekatan budaya yang diterapkan oleh Kiai Sadrach dalam penginjilan.
2. Mengidentifikasi elemen budaya lokal yang digunakan oleh Kiai Sadrach dalam penginjilan.

3. Mengembangkan strategi penginjilan kontekstual.
4. Mengimplementasikan pendekatan budaya Kiai Sadrach terhadap penginjilan di era modern.
5. Mengevaluasi dampak sosial dan budaya dari penginjilan.

Batasan Penelitian

Konteks Sejarah dan Sosial:

Penelitian ini dibatasi pada pengkajian periode sejarah ketika Kiai Sadrach aktif dalam penginjilan, terutama pada akhir abad ke-19. Penelitian tidak akan membahas secara mendalam mengenai konteks sejarah Indonesia secara keseluruhan atau peristiwa-peristiwa di luar pengaruh langsung terhadap karya Kiai Sadrach.

Fokus Tokoh Utama:

Penelitian ini berfokus secara khusus pada Kiai Sadrach sebagai tokoh sentral dalam pendekatan budaya penginjilan di Indonesia. Tokoh-tokoh lain dalam sejarah penginjilan Indonesia hanya akan disebutkan jika relevan untuk memahami metode dan dampak Kiai Sadrach.

Pendekatan Budaya:

Analisis terbatas pada pendekatan budaya yang digunakan oleh Kiai Sadrach, terutama yang berkaitan dengan budaya Jawa. Pendekatan lain, seperti teologis atau politik, tidak akan menjadi fokus utama, kecuali jika terkait langsung dengan strategi budaya yang digunakan.

Implementasi Penginjilan Masa Kini:

Implementasi yang dianalisis dalam penelitian ini akan dibatasi pada konteks penginjilan di Indonesia pada masa kini, khususnya dalam komunitas

dengan latar belakang budaya yang mirip dengan masyarakat Jawa pada masa Kiai Sadrach. Konteks penginjilan di luar Indonesia atau dalam budaya yang sangat berbeda tidak akan dibahas secara mendalam.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi pustaka untuk memahami pendekatan budaya dalam penginjilan Kiai Sadrach dan relevansinya dengan penginjilan masa kini. Studi pustaka akan membantu menggali informasi dari berbagai literatur yang relevan guna mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang topik penelitian. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari data yang teramati.¹²

Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian, baik dari buku, artikel jurnal, maupun Literatur Teologi.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang valid dan relevan baik untuk data primer maupun sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur
- b. Evaluasi dan Seleksi Literatur
- c. Katalogisasi dan Penyelenggaraan Literatur

¹² Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi(mixed methods).* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 16-16.

Teknik Analisis Data

- a. Reduksi Data
- b. Kategorisasi dan Pengkodean
- c. Analisis Tematik
- d. Sintesis dan Interpretasi

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi akan diterapkan, antara lain:

- a. Triangulasi Sumber Data
- b. Peer Review
- c. Audit Trail

Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi pengantar umum terhadap topik yang diteliti. Bagian pertama adalah Latar Belakang Masalah, yang menjelaskan konteks penelitian, pentingnya topik yang diangkat, serta alasan pemilihan topik tersebut. Peneliti memaparkan situasi atau fenomena yang menjadi dasar dilakukannya penelitian.

Selanjutnya, bagian Identifikasi Masalah bertujuan untuk menguraikan berbagai permasalahan yang muncul dari latar belakang tersebut. Permasalahan ini kemudian disusun untuk dirumuskan lebih lanjut.

Rumusan Masalah memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui proses penelitian. Pertanyaan ini menjadi fokus utama yang akan dijelaskan dalam pembahasan.

Tujuan Penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai melalui

penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis.

Dalam Metode Penelitian, dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Artinya, sumber data utama berasal dari literatur atau bahan bacaan yang relevan.

Terakhir, Sistematika Penulisan memberikan gambaran umum mengenai struktur skripsi, menjelaskan secara ringkas isi dari tiap bab dalam dokumen penelitian.

Bab II Tinjauan pustaka

Bab ini menyajikan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik penelitian. Kajian Teoritis mencakup pembahasan mendalam mengenai teori penginjilan, pendekatan budaya, dan teologi kontekstual yang menjadi dasar analisis dalam penelitian.

Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan tentang bagaimana teori-teori yang telah dibahas akan digunakan untuk memahami dan menganalisis data. Bagian ini menyatukan berbagai teori dalam satu kerangka berpikir yang akan memandu jalannya penelitian

Bab III Metodologi penelitian

Bab ini menjelaskan langkah-langkah dan pendekatan ilmiah yang digunakan dalam proses penelitian. Pada bagian Desain Penelitian, dijelaskan sifat penelitian ini sebagai penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka.

Sumber Data menguraikan jenis data yang digunakan, baik itu data primer (misalnya dokumen asli atau tulisan tokoh) maupun data sekunder (seperti buku, jurnal, atau artikel relevan lainnya).

Teknik Pengumpulan Data menjelaskan metode yang digunakan untuk

memperoleh data, seperti observasi terhadap teks atau analisis dokumen-dokumen tertentu.

Teknik Analisis Data menggambarkan bagaimana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah.

Bagian Validitas dan Reliabilitas menjelaskan strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang tinggi.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

Dalam bab ini disajikan hasil dari analisis data yang telah dilakukan. Deskripsi Data memuat paparan mengenai informasi atau temuan yang diperoleh selama penelitian. Hasil ini kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori yang telah dibahas di bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan dan saran

Bab ini memuat simpulan dari penelitian. Kesimpulan merangkum temuan-temuan utama dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

Bagian Implikasi menjelaskan dampak atau kontribusi dari temuan penelitian, baik dalam bidang teori maupun praktik, khususnya terkait penginjilan dan pendekatan kontekstual.

Saran memberikan rekomendasi yang bersifat praktis atau akademik, baik untuk penerapan hasil penelitian maupun untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang.

Daftar pustaka

Bagian ini mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam proses penulisan dan penelitian. Daftar ini disusun sesuai dengan format sitasi

ilmiah yang berlaku, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

BAB II

KAJIAN TEORI

Penginjilan dalam Perspektif Teologis

Penginjilan adalah salah satu panggilan utama dalam iman Kristen, yang bertujuan untuk memberitakan kabar baik Injil kepada seluruh bangsa. Penginjilan menyatakan bahwa pengampunan hanya didapat dalam Allah. Karena kasih Allah maka semua orang yang percaya bisa diampuni dosanya dan diselamatkan melalui Yesus Kristus.¹³ Penginjilan tidak hanya menyampaikan informasi tentang Yesus Kristus, tetapi juga membawa transformasi hidup melalui pertobatan dan hubungan yang baru dengan Allah. Penginjilan merupakan sarana yang dipakai untuk mengajak orang percaya kepada Tuhan.¹⁴

Namun, untuk menjalankan penginjilan yang efektif, penginjil harus memahami konteks budaya, sosial dan kepercayaan masyarakat yang mereka tuju. Kita tidak bisa dengan sembarangan masuk kedalam sebuah komunitas yang sudah memiliki akar budaya, sosial dan keyakinan yang kuat dengan membawa suatu hal yang baru, dalam hal ini kepercayaan baru tanpa adanya pendekatan terlebih dahulu. Banyak kasus ditolaknya misionaris atau penginjil di suatu daerah karena ketidakmampuan mereka dalam menyesuaikan diri ataupun melakukan pendekatan terhadap budaya dan kebiasaan lama yang sudah mengakar dengan kuat di suatu daerah.

¹³ Susanto Susanto and Sabda Budiman, "Contextualization of the Bejopai Pattern of the Kubin Dayak Tribe as a Contextual Discipleship Effort in West Kalimantan," (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 5, no. 2 (July 2021): 189).

¹⁴ Jamin Tanhidy, "Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan STT Simpson Ungaran," (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 1, no. 1 (2017): 49).

Teori-teori yang bisa diterapkan

Dalam hal ini ada dua teori yang relevan dengan pokok permasalahan yaitu penginjilan Kiai Sadrach. Menurut peneliti penggunaan dua teori ini cukup untuk mendapatkan data dan informasi untuk mencapai tujuan penelitian ini. Dua teori tersebut adalah :

Teori kontekstual

Kontekstualisasi dalam teologi adalah proses menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa, simbol, dan budaya yang bisa dimengerti dan diterima oleh masyarakat lokal. Menurut Paul Hiebert, kontekstualisasi diperlukan agar pesan Injil tidak tampak asing atau terlepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁵ Hiebert mengusulkan bahwa kontekstualisasi melibatkan tiga elemen penting:¹⁶

1. Eksplorasi budaya: Memahami elemen-elemen kunci dalam budaya masyarakat, seperti sistem kepercayaan, nilai, dan praktik sosial.
2. Penerjemahan simbolik: Menyesuaikan cara Injil disampaikan agar dapat diterima oleh masyarakat tanpa kehilangan esensi teologisnya.
3. Transformasi: Mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam budaya lokal sehingga budaya tersebut diperbaharui tanpa dihilangkan.

Pendekatan kontekstual ini adalah prinsip utama yang digunakan oleh Kiai Sadrach dalam metode penginjilannya. Penginjilan kontekstual yang dilakukan oleh Kiai Sadrach adalah contoh yang sangat baik dari bagaimana Injil dapat disampaikan secara efektif dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial. Melalui kontekstualisasi bahasa, simbol, dan ritual, Sadrach mampu

¹⁵ Hiebert, Paul G. *The Gospel in Human Context: Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. (Grand Rapids: Baker Academic 2009:95).

¹⁶ Hiebert, Paul G. *The Gospel in Human Context: Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. (Grand Rapids: Baker Academic 2009:97).

mengkomunikasikan iman Kristen kepada masyarakat Jawa dengan cara yang relevan dan dapat diterima. Pendekatan ini memberikan pelajaran yang berharga bagi penginjilan di masa kini, di mana penginjilan harus dilakukan dengan menghargai dan menyesuaikan diri dengan budaya lokal, tanpa kehilangan esensi dari pesan Injil itu sendiri.

Teori inkulturasi

Inkulturasi dimengerti sebagai suatu istilah yang menandakan proses melalui mana Injil mengakar di dalam nilai-nilai lokal, menemukan dan mempergunakan kekayaannya, memurnikan kekurangannya.¹⁷ Inkulturasi mengakui bahwa Injil memiliki relevansi universal, namun harus diekspresikan dalam berbagai bentuk budaya yang berbeda.

Menurut Ujan, istilah inkulturasi pada awalnya dipakai pada tahun 1973 oleh G. L. Barney dalam bidang misiologi.¹⁸ Barney mengatakan bahwa di tanah misi, nilai-nilai Injil yang mengatasi budaya dan yang mau diwartakan kepada orang-orang setempat haruslah diinkulturasikan dalam budaya setempat pula, sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat Kristen.¹⁹

Kiai Sadrach menggunakan prinsip inkulturasi ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya Jawa ke dalam praktik Kekristenan. Pendekatan ini tidak menghilangkan identitas budaya Jawa, melainkan menggunakannya sebagai medium untuk memperkenalkan Kristus.²⁰

¹⁷ Inculturation: *John Paul II and the Third World* (East Asian Pastoral Review 32 1995 pp. 277-290.).

¹⁸ Ujan, B. B. *Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi*. (Jurnal Masalah Pastoral 1, 2012:14).

¹⁹ Barney, G. *The Supracultural and the Cultural: Implication Missions*. (The Gospel and Frontier Peoples 1973).

²⁰ Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah bayang-bayang*

Inkulturasinya yang dilakukan oleh Kiai Sadrach berdampak signifikan pada pertumbuhan komunitas Kristen di Jawa pada abad ke-19. Dengan menyesuaikan ajaran Kristen dengan budaya lokal, Kiai Sadrach berhasil menarik ribuan pengikut, termasuk orang-orang yang sebelumnya beragama Islam atau menganut kepercayaan Jawa. Pendekatan inkulturasinya ini tidak hanya memungkinkan komunitas Kristen tumbuh, tetapi juga menciptakan dialog yang damai antara Kristen dan Islam di Jawa.

Pendekatan Kiai Sadrach yang menghormati budaya lokal juga mempengaruhi cara komunitas Kristen Jawa memandang diri mereka sendiri. Mereka tidak merasa harus menghapus identitas budaya mereka untuk menjadi Kristen, melainkan melihat iman Kristen sebagai bagian dari kehidupan Jawa mereka. Kiai Sadrach mampu memadukan ajaran Kristen dengan nilai-nilai dan tradisi Jawa tanpa merusak budaya lokal, melainkan memperkayanya. Pendekatan ini tidak hanya berhasil membawa banyak orang Jawa kepada iman Kristen, tetapi juga menciptakan hubungan yang harmonis antara iman Kristen dan budaya lokal. Dengan demikian, kekristenan tidak dilihat sebagai agama asing dari Barat, tetapi sebagai agama yang dapat diterima dan dipraktikkan dalam kerangka budaya lokal.

Kerangka pemikiran

Penginjilan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kepercayaan masyarakat yang menjadi sasarannya. Di sinilah pentingnya pendekatan kontekstual dan inkulturasinya. Teori kontekstual menekankan bahwa pesan Injil harus disampaikan dengan cara yang relevan dan dapat dipahami oleh

budaya lokal, sementara teori inkulturasi menekankan pada integrasi yang lebih dalam, di mana Injil bukan hanya diterjemahkan ke dalam budaya, tetapi juga meresap dan mempengaruhi nilai-nilai budaya tersebut tanpa menghancurkan identitas budaya yang ada.

Tokoh seperti Kiai Sadrach telah menerapkan kedua pendekatan ini dalam metode penginjilannya. Melalui penginjilan kontekstual, Sadrach menyesuaikan penyampaian pesan Injil dengan tradisi dan kepercayaan lokal, sementara melalui inkulturasi, ia membiarkan ajaran Kristen meresap ke dalam budaya Jawa tanpa menghapus identitas budaya lokal tersebut.

1. Teori kontekstual dalam penginjilan berfokus pada bagaimana Injil diterjemahkan dan disampaikan ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensinya. Beberapa poin penting dalam teori ini adalah:
2. Pemahaman Konteks Budaya: Injil harus disampaikan dengan mempertimbangkan keunikan budaya setempat, termasuk bahasa, simbol, dan praktik keagamaan yang sudah ada. Ini penting agar pesan Injil tidak dianggap asing atau bertentangan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.
3. Penerjemahan Pesan Injil: Injil harus diterjemahkan dalam bahasa dan simbol yang dipahami oleh masyarakat lokal. Kontekstualisasi pesan Injil berarti menyampaikan kebenaran Injil dengan cara yang masuk akal dan relevan bagi penerimanya.
4. Fleksibilitas dalam Praktik Ibadah: Praktik ibadah juga perlu disesuaikan dengan budaya lokal, tanpa harus meniru praktik Barat secara kaku. Fleksibilitas dalam liturgi, doa, dan bentuk-bentuk ekspresi ibadah

memungkinkan Injil terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam penginjilan Kiai Sadrach, kontekstualisasi terlihat melalui caranya mengadopsi simbol-simbol budaya Jawa dan tradisi Islam untuk menjelaskan ajaran Kristen. Sadrach menggunakan bahasa dan konsep yang akrab dengan masyarakat lokal untuk menyampaikan pesan Injil, sehingga masyarakat tidak merasa terasing.

Teori inkulturasi melangkah lebih jauh dari kontekstualisasi.

Inkulturasi adalah proses di mana Injil meresap ke dalam budaya lokal dan pada saat yang sama mengubah dan memperkaya budaya tersebut. Ciri-ciri utama dari inkulturasi adalah:

1. Integrasi Injil dalam Budaya: Inkulturasi memungkinkan pesan Injil menjadi bagian integral dari budaya lokal. Ini bukan hanya soal adaptasi, tetapi Injil mempengaruhi nilai-nilai, tradisi, dan praktik kehidupan masyarakat tanpa merusak identitas budaya yang sudah ada.
2. Penghargaan terhadap Tradisi Lokal: Inkulturasi mengakui bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang positif dan dapat diperkaya oleh Injil. Dalam proses inkulturasi, Injil tidak menggantikan budaya lokal, tetapi mengubahnya dari dalam.
3. Perubahan Budaya yang Alami: Dengan inkulturasi, perubahan dalam budaya yang diakibatkan oleh penerimaan Injil terjadi secara organik. Budaya mengalami transformasi, tetapi perubahan tersebut tidak dipaksakan secara eksternal.

Kiai Sadrach menerapkan inkulturasi dengan mempertahankan identitas budaya Jawa dalam praktik keagamaan Kristen. Misalnya, dia tetap menggunakan ritual slametan dalam kehidupan Kristen, memberikan makna baru tanpa menghilangkan tradisi lokal. Selain itu, dengan mempertahankan gelar Kiai, Sadrach menunjukkan bahwa seorang Kristen tidak harus kehilangan status sosial atau identitas keagamaan lokal mereka.

Kontekstualisasi adalah langkah awal untuk membuat Injil relevan dan dapat diterima oleh budaya lokal, sementara inkulturasi memastikan bahwa Injil benar-benar menjadi bagian dari kehidupan dan identitas budaya lokal. Kiai Sadrach berhasil menerapkan kedua prinsip ini secara harmonis, sehingga komunitas Kristen di Jawa dapat berkembang tanpa merasa harus melepaskan identitas budaya mereka.

Kerangka pemikiran dengan menggunakan teori kontekstual dan inkulturasi dalam penginjilan menekankan pentingnya menyampaikan pesan Injil secara relevan dan terintegrasi dengan budaya lokal. Kiai Sadrach adalah contoh nyata dari bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dengan sukses, di mana ia tidak hanya menyesuaikan bahasa dan simbol, tetapi juga membiarkan nilai-nilai Kristen meresap ke dalam budaya Jawa. Pendekatan ini masih sangat relevan dalam penginjilan masa kini, terutama di tengah masyarakat yang multikultural. Dengan menggabungkan teori kontekstual dan inkulturasi, penginjilan dapat dilakukan secara bijaksana, efektif, dan menghormati identitas budaya masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian

Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara factual dan cermat.²¹ Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu objek untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.²²

Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini berkaitan dengan implementasi penginjilan Kiai Sadrach di masa kini yang tentu saja harus diadaptasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini.

Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian adalah menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjalankan fenomena melalui pengeumpulan data sedalam-dalamnya.²³ Penelitian kualitatif tidak selalu bertujuan untuk mencari sebab akibat terjadinya

²¹ Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998:7).

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1986:3).

²³ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2006 : 56).

sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu untuk sampai pada suatu kesimpulan objektif, penelitian kualitatif berupaya mendalami dan menerobos gejalanya dengan menginterpretasikan masalah atau menyimpulkan kombinasi dari berbagai arti permasalahan sebagaimana disajikan oleh situasinya.²⁴

Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan membuat deksripsi secara sistematis, factual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penulis menggunakan metode ini karena metode ini sesuai dengan data yang akan diperoleh yaitu berupa kata-kata bukan berupa angka.

Alasan penggunaan metode kualitatif ini yaitu karena permasalahan bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diaring dengan metode kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.²⁵

Selain itu penggunaan metode penelitian kualitatif juga mengarahkan pusat perhatian kepada cara bagaimana orang memberi makna pada kehidupannya dalam pengertian lain, peneliti menekankan pada titik pandang orang-orang atau yang disebut “people’s point of view”, dan pemaparan hasil penelitian berdasarkan data dan informasi lapangan dengan menarik makna dan konsepnya.²⁶ Menurut Moelong: Penelitian kualitatif berakar pada latar belakang

²⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990 : 5).

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008 : 399).

²⁶ Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1993 : 114).

ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif analitis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori, lebih mementingkan proses dari pada hasil, memilih seperangkat kriteria untuk menulis keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati oleh subjek penelitian.²⁷

Sumber data

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber data yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat data utama (primer) dan data pendukung (sekunder).

Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam studi pustaka mengacu pada literatur atau dokumen asli yang memberikan informasi langsung dari tangan pertama. Ini berarti peneliti mengakses karya asli atau hasil penelitian yang belum ditafsirkan atau dianalisis oleh penulis lain. Dalam konteks studi pustaka, sumber data primer biasanya mencakup:

- a. Artikel Jurnal Penelitian Asli: Penelitian-penelitian yang dilaporkan langsung oleh penulis utama, termasuk metodologi, data, analisis, dan kesimpulan asli. Peneliti dapat menggunakan jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan untuk mendapatkan data primer.
- b. Laporan Penelitian: Laporan dari lembaga penelitian, pemerintah, atau organisasi yang melaporkan hasil penelitian asli atau survei yang dilakukan.

²⁷ Moeloeng, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung . Remaja Rosdakarya, 2009 : 4).

- c. Buku oleh Ahli: Buku yang ditulis oleh ahli di bidangnya yang menawarkan pemikiran, teori, atau model baru yang belum dianalisis lebih lanjut oleh pihak lain. Contoh Penggunaan: Jika peneliti ingin meneliti pandangan Kiai Sadrach dalam konteks inkulturasi dalam penginjilan, mereka dapat mencari tulisan asli dari Kiai Sadrach, seperti dokumen-dokumen atau buku yang memuat pemikirannya langsung, serta laporan atau dokumen yang diterbitkan oleh institusi terkait pada masanya.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang telah diolah, dianalisis, atau diinterpretasikan oleh orang lain. Sumber ini tidak menyajikan data asli, tetapi memberikan penafsiran atau analisis dari data primer. Dalam studi pustaka, data sekunder sangat umum digunakan karena banyak informasi telah disajikan melalui kajian, analisis, atau meta-analisis dari penulis lain. Beberapa contoh data sekunder dalam studi pustaka meliputi:

- a. Buku Teks atau Buku Kajian: Buku yang menyajikan penjelasan atau pandangan tentang berbagai konsep, teori, atau hasil penelitian sebelumnya. Buku-buku ini biasanya tidak menyajikan data asli, melainkan meringkas dan menginterpretasikan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain.
- b. Artikel Media atau Opini: Artikel yang diterbitkan di media massa atau majalah yang meringkas atau menafsirkan hasil penelitian akademik, kebijakan, atau tren sosial.
- c. Encyclopedia dan Kamus: Sumber referensi umum yang berisi ringkasan dan definisi dari berbagai konsep atau peristiwa, yang biasanya mengutip

sumber primer dan sekunder lainnya. Contoh Penggunaan: Dalam studi pustaka tentang penginjilan kontekstual Kiai Sadrach, peneliti mungkin menggunakan data sekunder dari artikel jurnal yang mengulas atau membahas pemikiran Kiai Sadrach berdasarkan dokumen-dokumen asli atau penafsiran dari ahli lain mengenai peran beliau dalam konteks penginjilan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data

Ada beberapa langkah yang akan peneliti ambil dalam pengumpulan data sebagai dasar penelitian, diantaranya :

- a. Identifikasi dan Pengumpulan Literatur adalah langkah penting dalam proses penelitian atau penulisan ilmiah. Keduanya berperan untuk menyediakan landasan teoritis dan informasi yang diperlukan untuk mendalami topik atau masalah yang sedang diteliti. Melalui langkah-langkah identifikasi dan pengumpulan literatur yang sistematis, akan dapat membangun dasar yang kokoh untuk penelitian serta mengembangkan argumen yang didukung oleh bukti yang kuat.
- b. Evaluasi dan Seleksi Literatur adalah proses kritis dalam penelitian yang memastikan hanya literatur yang relevan, berkualitas, dan dapat diandalkan yang digunakan untuk mendukung kajian atau argumen ilmiah. Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, tahap evaluasi dan seleksi ini bertujuan untuk menentukan mana yang benar-benar memberikan kontribusi terhadap pemahaman topik penelitian
- c. Katalogisasi dan Penyelenggaraan Literatur adalah langkah penting dalam manajemen sumber daya penelitian yang bertujuan untuk mengorganisir

dan menyimpan literatur dengan cara yang efisien dan sistematis. Katalogisasi dan penyelenggaraan literatur yang baik memudahkan peneliti untuk mengakses, merujuk, dan mengelola sumber-sumber informasi yang diperlukan sepanjang proses penelitian.

Teknik analisis data

Reduksi data

Reduksi data adalah proses dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan, merangkum, dan memfokuskan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks penelitian kualitatif, reduksi data dilakukan untuk memilih data yang relevan, menghilangkan informasi yang tidak diperlukan, dan mengorganisir data secara sistematis.²⁸

Reduksi data bukan hanya sekadar membuang data yang tidak penting, tetapi lebih kepada proses transformasi dan penyederhanaan informasi untuk membantu peneliti memahami pola dan tema yang muncul. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang selama pengumpulan dan analisis data. Hal ini adalah langkah penting dalam penelitian kualitatif yang membantu peneliti untuk mengorganisir data, menemukan pola, dan menyederhanakan informasi. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Kategorisasi dan pengkodean data

Kategorisasi dan pengkodean data adalah dua teknik penting dalam analisis data, terutama dalam penelitian kualitatif. Keduanya membantu peneliti

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 338.

mengorganisir dan memahami data dengan lebih sistematis, sehingga pola, tema, dan hubungan yang muncul dari data bisa diidentifikasi dengan lebih mudah.

Kategorisasi dan pengkodean data adalah teknik penting dalam analisis data kualitatif yang membantu peneliti mengorganisir data, menemukan tema, dan melakukan interpretasi lebih mendalam. Kategorisasi berfungsi untuk mengelompokkan data ke dalam tema yang lebih besar, sementara pengkodean memberikan label pada segmen-segmen data yang spesifik. Kedua proses ini bekerja sama untuk membantu peneliti menyusun narasi atau temuan penelitian yang sistematis dan bermakna.

1. Analisis tematik

Analisis tematik adalah metode yang efektif untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam data kualitatif. Dengan mengikuti langkah-langkah yang sistematis dan transparan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Walaupun metode ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis data, penting untuk menjaga objektivitas dan transparansi agar hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan.

2. Sintesis dan interpretasi

Sintesis dan interpretasi merupakan dua langkah penting dalam menganalisis dan menarik kesimpulan dari data penelitian. Sintesis menggabungkan data untuk menemukan pola dan makna yang lebih besar, sementara interpretasi memberikan penjelasan tentang makna atau implikasi dari temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas. Kedua proses ini bersama-sama membantu peneliti memahami

fenomena secara lebih mendalam dan memberikan kontribusi pada perkembangan teori dan praktik dalam bidang yang diteliti.

3. Validitas dan reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah dua konsep yang sangat penting dalam setiap penelitian. Validitas memastikan bahwa alat ukur benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa pengukuran itu konsisten dan stabil. Untuk memperoleh data yang sah, baik validitas maupun reliabilitas harus dijaga dan diperiksa selama perencanaan dan pelaksanaan penelitian.

Ada 3 strategi yang akan diterapkan :

a) Triangulasi sumber data

Triangulasi Sumber Data adalah teknik dalam penelitian yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang diteliti. Tujuan dari triangulasi adalah untuk mengurangi bias dan memperkaya analisis, dengan mengonfirmasi temuan melalui berbagai perspektif dan metode.²⁹

b) Peer review

Peer review (tinjauan sejawat) adalah proses di mana karya ilmiah atau penelitian yang telah diselesaikan diajukan untuk dievaluasi oleh para ahli (rekan sejawat) di bidang yang sama sebelum diterbitkan atau

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, Hlm. 83

dipublikasikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan kualitas, kredibilitas, dan validitas suatu karya ilmiah dengan mendapatkan masukan dan kritik dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam topik yang dibahas. Peer review juga membantu menjaga integritas ilmiah dan meminimalisir kesalahan atau bias dalam penelitian.

c) Audit trail

Dalam penelitian, audit trail dapat digunakan sebagai metode atau bagian dari metodologi untuk melacak dan memvalidasi proses penelitian yang telah dilakukan. Audit trail dalam konteks penelitian kualitatif atau adalah catatan yang menunjukkan langkah-langkah serta keputusan yang diambil peneliti selama penelitian berlangsung, sehingga hasil penelitian menjadi lebih transparan dan kredibel.

BAB IV

PENDEKATAN BUDAYA DALAM PENGINJILAN KIAI

SADRACH DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN

PENGINJILAN DI MASA KINI

Latar Belakang Sosial, Budaya dan Agama Masyarakat Jawa pada Masa Kiai

Sadrach

Kondisi Sosial Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa pada abad ke-19 memiliki struktur sosial yang kuat, dipengaruhi oleh tradisi dan tatanan feodal yang diwariskan dari masa kerajaan Hindu-Buddha, Islam, hingga kolonial Belanda.³⁰

Pada masa Kiai Sadrach (abad ke-19), kondisi sosial masyarakat Jawa sangat dipengaruhi oleh dinamika politik kolonial Belanda dan stratifikasi sosial tradisional. Masa ini juga ditandai oleh perubahan besar dalam tatanan sosial dan akibat tekanan ekonomi dan eksploitasi kolonial, serta tantangan terhadap identitas budaya Jawa. Pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat Jawa sangat penting untuk memahami konteks keberhasilan pendekatan budaya Kiai Sadrach dalam penginjilan.

a. Stratifikasi Sosial

- Priyayi (kelas bangsawan): Golongan ini terdiri dari kaum aristokrat atau pegawai pemerintahan kolonial yang umumnya menduduki jabatan administratif. Mereka memegang peran penting

³⁰ Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah bayang-bayang zending 1858-1948*. (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen 2009) 30

dalam mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan nilai feodal dan hierarki sosial.³¹

- Kaum Santri (kelas religius): Golongan ini merupakan tokoh agama dan umat Muslim yang taat, memainkan peran penting sebagai penjaga nilai-nilai Islam di masyarakat Jawa. Pondok pesantren menjadi pusat pendidikan dan spiritual bagi kaum ini.³²
- Rakyat Jelata: Mayoritas masyarakat Jawa adalah petani atau buruh yang hidup di pedesaan. Mereka hidup sederhana dan sangat terikat dengan tradisi lokal, termasuk praktik-praktik animisme dan sinkretisme yang bercampur dengan ajaran Islam.³³

b. Dominasi Kolonial Belanda

- Pada masa ini, sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda, yang mengharuskan masyarakat Jawa untuk menanam komoditas tertentu, seperti kopi dan gula, demi keuntungan ekonomi kolonial. Sistem ini menimbulkan penderitaan rakyat kecil karena mengurangi akses mereka ke hasil panen untuk kebutuhan sendiri.³⁴
- Pemerintah kolonial juga menggunakan kekuatan militer dan birokrasi untuk mempertahankan kekuasaan. Akibatnya, rakyat

³¹ Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah bayang-bayang zending 1858-1948*. (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen 2009) 35.

³² Mughits, Abdul. *Berakhirnya mitos dikotomi santri-abangan*. (Vol. III, No. 2, Spiritualitas Islam 2004) 1.

³³ Abu Jamin Roham, "*Sinkretisme*" dalam *Ensiklopedia Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009) 642-643.

³⁴ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 1*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2013, hlm. 208.

sering merasa tertekan dan mencari penghiburan dalam agama atau spiritualitas tradisional.³⁵

c. Pendidikan dan Akses Informasi

- Pendidikan formal sangat terbatas pada kalangan priyayi dan elite kolonial. Sebagian besar rakyat tidak memiliki akses ke pendidikan, sehingga pengetahuan mereka tentang agama, termasuk Islam, sering kali bercampur dengan tradisi lokal yang diwariskan secara lisan.

d. Kondisi Budaya Masyarakat Jawa pada Zaman Kiai Sadrach

- Budaya masyarakat Jawa pada zaman Kiai Sadrach (abad ke-19) dipengaruhi oleh perpaduan antara warisan Hindu-Buddha, Islam, animisme, dan pengaruh kolonial Belanda. Kondisi ini melahirkan tatanan budaya yang kompleks dan sinkretis, di mana tradisi dan nilai-nilai lama tetap hidup berdampingan dengan pengaruh baru. Dalam konteks ini, budaya menjadi landasan utama dalam kehidupan sosial, agama, dan pola pikir masyarakat Jawa.
- Masyarakat hidup dalam harmoni dengan nilai-nilai rukun, hierarki sosial, dan gotong royong, tetapi juga bergumul dengan perubahan akibat kolonialisme dan pergeseran agama. Pemahaman terhadap budaya ini memungkinkan Kiai Sadrach untuk mengembangkan pendekatan penginjilan yang kontekstual, menjadikan ajaran

³⁵ Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah bayang-bayang zending 1858-1948*. (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen 2009) 26.

Kristen relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

e. Warisan Budaya Hindu-Buddha

Warisan Hindu-Buddha, yang telah berakar di Jawa selama lebih dari seribu tahun sebelum kedatangan Islam, tetap memengaruhi budaya masyarakat Jawa, bahkan pada abad ke-19.³⁶

1) Sistem Nilai dan Pandangan Dunia

- Kepercayaan pada konsep keseimbangan kosmis atau harmoni antara manusia, alam, dan dunia spiritual sangat mendalam. Konsep ini menjadi dasar dari banyak ritual dan praktik budaya masyarakat Jawa.
- Warisan Hindu-Buddha juga terlihat dalam penghormatan kepada leluhur, yang masih dipraktikkan melalui tradisi seperti nyekar (ziarah ke makam) dan persembahan kepada arwah leluhur.

2) Simbol dan Seni Tradisional

- Seni tradisional seperti wayang kulit, gamelan, dan tarian Jawa memiliki akar kuat dalam ajaran Hindu-Buddha. Wayang kulit, misalnya, sering mengadaptasi kisah-kisah dari epik Mahabharata dan Ramayana.
- Simbolisme dalam seni Jawa sering kali mengandung makna filosofis tentang kehidupan dan hubungan manusia dengan alam semesta.

³⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984)312

f. Pengaruh Islam

Islam menjadi agama mayoritas di Jawa sejak abad ke-15, tetapi praktik Islam di Jawa memiliki corak unik yang memadukan tradisi lokal dengan ajaran Islam.

1) Kejawen sebagai Tradisi Sinkretis.³⁷

- Kejawen adalah tradisi spiritual masyarakat Jawa yang mencampurkan elemen-elemen ajaran Islam dengan praktik Hindu-Buddha dan animisme.
- Masyarakat Kejawen sering melakukan ritual seperti selamatan (perjamuan doa) dan mempercayai kekuatan gaib dalam jimat, pusaka, dan tempat-tempat keramat.
- Islam ortodoks yang dianut oleh kaum santri sering kali berbenturan dengan praktik-praktik Kejawen, tetapi Kejawen tetap bertahan karena relevansinya dengan nilai-nilai lokal.

2) Peran Kyai dan Pesantren

- Kyai sebagai pemimpin spiritual dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya Islam di Jawa.
- Namun, pesantren lebih banyak berkembang di kalangan santri, sementara masyarakat abangan (rakyat jelata) lebih cenderung menjalankan Islam secara sinkretis.

3) Tradisi Animisme dan Kepercayaan Lokal

³⁷ Nisa, C. U., Disemadi, H. S., & Purwanti, A. (2020). *Adat Kejawen Ngalar-Ngetan Sebagai Alasan Adhalnya Wali Ditinjau dari Perspektif 'Urf dalam Hukum Islam. Jurnal Magister Hukum Udayana* (Udayana Master Law Journal), 9 (1), 153.

Tradisi animisme dan kepercayaan lokal tetap hidup meskipun Islam telah menjadi agama mayoritas.³⁸

4) Keyakinan pada Roh dan Kekuatan Gaib

- Masyarakat Jawa pada zaman itu percaya pada keberadaan roh halus, leluhur, dan kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.
- Tempat-tempat seperti pohon besar, sumber mata air, atau gua sering dianggap keramat dan menjadi lokasi ritual tertentu.

5) Ritual Adat

- Ritual adat seperti ruwatan (ritual penyucian diri) dan labuhan (persembahan kepada penguasa laut) tetap dilestarikan.
- Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dalam masyarakat.

g. Pengaruh Kolonial Belanda

Kolonialisme Belanda membawa pengaruh baru dalam budaya Jawa, meskipun sebagian besar masyarakat Jawa tetap mempertahankan tradisi mereka.

1) Bahasa dan Pendidikan

- Bahasa Jawa tetap menjadi bahasa utama, tetapi bahasa Belanda mulai diajarkan kepada golongan priyayi dan elite yang bekerja untuk pemerintah kolonial.

³⁸ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa (dalam Perspektif Santri dan Abangan)*, Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002, hlm. 24

- Pendidikan formal ala Barat hanya terbuka untuk sedikit orang, sehingga sebagian besar masyarakat tetap mengandalkan tradisi lisan untuk pewarisan budaya.

h. Perubahan pada Sistem Adat

- Kolonialisme memperkenalkan sistem hukum Barat, yang sering kali berbenturan dengan hukum adat Jawa.
- Kebijakan kolonial seperti sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) juga memengaruhi budaya kerja dan pola hidup masyarakat, khususnya petani.

Nilai-Nilai Sosial dan Budaya

Budaya Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial yang memengaruhi hubungan antarindividu dan masyarakat secara keseluruhan.³⁹

1) Rukun dan Harmoni

- Rukun (harmoni) adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Masyarakat Jawa menghindari konflik dan lebih memilih solusi yang mendukung keselarasan dalam komunitas.
- Nilai ini memengaruhi cara masyarakat Jawa menyikapi perubahan sosial dan budaya, termasuk dalam menerima agama baru.

2) Hierarki Sosial

- Hierarki sosial yang kuat, seperti hubungan antara priyayi dan rakyat jelata, mencerminkan budaya Jawa yang menekankan penghormatan kepada otoritas dan senioritas.

³⁹ Soehardi, "Nilai-nilai Tradisi Lisan Budaya Jawa", *Humaniora* jurnal online, 3 (2002), diambil dari (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/763/6088>, diakses tanggal 20 November 2024), 2.

- Hierarki ini juga tercermin dalam penggunaan tingkatan bahasa, seperti ngoko, krama, dan krama inggil.

3) Gotong Royong dan Kolektivitas

- Gotong royong adalah nilai kolektif yang mengutamakan kerja sama dalam komunitas. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan sering terlihat dalam kegiatan adat atau pembangunan fasilitas umum.

Ekspresi Budaya dalam Seni dan Ritual

Seni dan ritual menjadi media utama untuk mengekspresikan identitas budaya masyarakat Jawa.

1) Seni Tradisional

- Seni tradisional seperti wayang kulit, tari Jawa, dan gamelan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Seni ini tidak hanya hiburan tetapi juga media pendidikan moral dan agama.
- Cerita dalam wayang sering kali diadaptasi untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual atau sosial yang relevan.

2) Upacara Adat

- Upacara seperti selamatan, nyadran (ziarah kubur), dan perayaan panen adalah bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat Jawa.
- Upacara ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan dunia spiritual.

Kondisi Agama Masyarakat Jawa pada Zaman Kiai Sadrach

Kondisi agama masyarakat Jawa pada zaman Kiai Sadrach ditandai oleh keragaman tradisi dan praktik, mulai dari Islam ortodoks, Hindu-Buddha hingga Kejawen yang sinkretis. Kehadiran agama Kristen menambah kompleksitas ini, tetapi sering menghadapi resistensi karena terkait dengan kolonialisme. Dalam konteks ini, Kiai Sadrach berhasil memadukan ajaran Kristen dengan budaya lokal, menciptakan pendekatan penginjilan yang relevan dan diterima oleh masyarakat Jawa.⁴⁰ Keberhasilannya menunjukkan pentingnya memahami dan menghormati kondisi agama dan budaya lokal dalam misi keagamaan.

a. Dominasi Islam dengan Karakter Sinkretisme

Islam menjadi agama mayoritas di Jawa sejak abad ke-15, tetapi praktiknya pada abad ke-19 menunjukkan variasi yang signifikan.

1) Islam Santri

- Kelompok santri adalah komunitas Muslim yang memegang teguh ajaran Islam ortodoks.
- Mereka tinggal di sekitar pesantren yang dipimpin oleh kyai, yang berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan kepemimpinan spiritual.
- Islam santri mengutamakan praktik ibadah yang sesuai dengan syariat, seperti shalat lima waktu, zakat, dan puasa Ramadan, serta menolak praktik sinkretis seperti penggunaan jimat atau sesajen.

⁴⁰ Nggebu, Sostenis, “Mengaktualisasikan strategi pelayanan misi kontekstual Kiai Sadrach di era postmodern” (Jurnal Kurios:Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 9, No. 2, Agustus 2023), 380

2) Islam Abangan

- Sebagian besar masyarakat Jawa adalah abangan, kelompok yang memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal seperti Kejawen.
- Islam abangan tidak terlalu terikat pada ritual Islam formal, tetapi lebih pada ekspresi keagamaan yang melibatkan upacara adat seperti selamatan, penghormatan kepada leluhur, dan penggunaan simbol-simbol tradisional.
- Islam abangan menerima unsur-unsur mistis dan animisme, menjadikannya lebih inklusif terhadap tradisi pra-Islam yang masih hidup.

3) Tensi antara Santri dan Abangan

- Ketegangan antara kelompok santri dan abangan sering terjadi, terutama dalam perdebatan tentang kemurnian ajaran Islam versus pelestarian tradisi lokal.
- Dalam konteks ini, pendekatan dakwah seperti yang dilakukan oleh Kiai Sadrach sering mendapat tantangan, baik dari Islam ortodoks maupun dari tradisi Kejawen.

b. Agama Hindu-Buddha sebagai Jejak Masa Lalu

Hindu-Buddha, meskipun tidak lagi dominan, tetap meninggalkan jejak yang kuat dalam budaya dan spiritualitas Jawa.⁴¹

⁴¹ Purwadi dan Djoko Dwiyanto. 2006. *Filsafat Jawa Ajaran Hidup yang berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka, hlm:19.

1) Nilai Filosofis Hindu-Buddha

- Konsep keseimbangan kosmis, karma, dan dharma tetap hidup dalam tradisi Kejawen dan memengaruhi cara masyarakat Jawa memahami kehidupan.
- Upacara tertentu seperti sesaji masih dilakukan sebagai bagian dari tradisi Hindu-Buddha yang terintegrasi dengan kepercayaan lokal.

2) Pengaruh pada Seni dan Ritual

- Seni tradisional seperti wayang kulit dan tari Jawa sering mengadaptasi kisah-kisah epik Hindu-Buddha seperti Mahabharata dan Ramayana, yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual.

c. Kejawen: Sinkretisme Agama dan Tradisi Lokal⁴²

Kejawen adalah tradisi spiritual khas Jawa yang memadukan elemen-elemen Hindu-Buddha, animisme, dan Islam.

i. Keyakinan Filosofis dan Ritual Kejawen

- Kejawen berakar pada konsep harmoni kosmis dan hubungan manusia dengan alam semesta.
- Ritual seperti ruwatan (penyucian diri), selamatan, dan labuhan (persembahan kepada penguasa laut) sering dilakukan untuk menjaga keseimbangan spiritual.
- Ajaran Kejawen sering mengajarkan nilai kasampurnan jiwa, yaitu perjalanan spiritual untuk mencapai kesempurnaan batin.

⁴² Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, hlm:2

ii. Tempat Keramat dan Leluhur

- Kepercayaan kepada tempat keramat, roh leluhur, dan benda pusaka sangat kuat di kalangan masyarakat Kejawen.
- Banyak masyarakat yang percaya bahwa roh leluhur dapat memberikan perlindungan dan berkah, sehingga mereka melakukan ritual seperti nyadran (ziarah kubur) secara rutin.

iii. Adaptasi Agama Baru

- Kejawen cenderung menerima pengaruh agama baru tanpa menolak tradisi lama, menjadikannya lahan subur bagi penginjilan berbasis budaya seperti yang dilakukan oleh Kiai Sadrach.

d. Kehadiran Kristen dan Misionaris

Kekristenan mulai masuk ke Jawa melalui misionaris Belanda pada abad ke-17, tetapi mengalami pertumbuhan yang signifikan pada abad ke-19.⁴³

1) Hubungan Kristen dengan Kolonialisme

- Kekristenan sering diasosiasikan dengan kolonialisme karena misionaris Belanda bekerja di bawah perlindungan pemerintah kolonial.
- Hal ini menyebabkan resistensi dari masyarakat, terutama kelompok santri yang melihat agama Kristen sebagai ancaman terhadap Islam.

⁴³ Soekotjo, S.H., *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa, Jilid 1*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Salatiga: Lembaga Studi dan Pengembangan, 2009), 112.

2) Pendekatan Misionaris Tradisional

- Pendekatan misionaris Belanda cenderung bersifat dogmatis dan kurang mempertimbangkan tradisi lokal, sehingga sulit diterima oleh masyarakat Jawa.
- Sebagai alternatif, Kiai Sadrach mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif, memadukan ajaran Kristen dengan budaya dan tradisi Jawa.⁴⁴

3) Kolonialisme dan Dampaknya pada Keagamaan

Kolonialisme Belanda membawa tantangan dan perubahan dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa.

i. Kebijakan Keagamaan Kolonial

- Pemerintah kolonial Belanda mendukung penyebaran Kristen tetapi membatasi gerakan Islam, terutama yang dianggap sebagai ancaman politik.
- Hal ini menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara komunitas agama di Jawa.

ii. Dualisme dalam Kehidupan Beragama

- Kolonialisme menciptakan dualisme dalam kehidupan beragama, di mana kelompok elite seperti priyayi sering menerima pengaruh Kristen dan nilai-nilai Barat, sementara masyarakat pedesaan tetap setia pada tradisi lokal dan Islam.

⁴⁴ Samudra Eka Cipta, "Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach dalam Sejarah Kekristenan di Jawa (1869-1923)" (Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan pISSN: 1979-3588 | eISSN: 2715-8969 <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>. (2020), 69

iii. Peran Kiai Sadrach dalam Konteks Keagamaan

Dalam kompleksitas agama masyarakat Jawa, Kiai Sadrach muncul sebagai tokoh yang mampu menjembatani perbedaan dan membangun komunitas Kristen yang kontekstual.

1) Kontekstualisasi Ajaran Kristen

- Kiai Sadrach menggunakan simbol-simbol dan praktik budaya Jawa, seperti selamat dan penggunaan bahasa Jawa, untuk menyampaikan ajaran Kristen.
- Ia menghindari pendekatan dogmatis dan lebih fokus pada kebutuhan spiritual masyarakat abangan.

2) Penyelarasan dengan Tradisi Lokal

- Pendekatan Kiai Sadrach memungkinkan masyarakat abangan untuk tetap memelihara tradisi mereka sambil menerima ajaran Kristen, menciptakan komunitas yang unik dalam konteks agama Jawa.⁴⁵
- Strategi ini menjadikan penginjilan Sadrach lebih berhasil dibandingkan pendekatan misionaris Belanda.

Kesimpulan yang bisa kita tarik adalah banyak hal dari elemen-elemen budaya Jawa yang bisa diadaptasi oleh Kiai Sadrach untuk membuat Kekristenan bisa lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa melalui kontekstualisasi penginjilan.

Tantangan Penginjilan pada Masa Kiai Sadrach Penginjilan pada masa Kiai Sadrach (abad ke-19) menghadapi

berbagai tantangan yang bersumber dari kondisi sosial, budaya, agama, dan

⁴⁵ Isnaeni, Hendri F, “*Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia*,” *Historia*, last modified 2010, accessed August 6, 2020, <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjP>.

politik masyarakat Jawa. Kompleksitas ini muncul akibat interaksi antara tradisi lokal, dominasi Islam, pengaruh kolonialisme, serta resistensi terhadap agama baru seperti Kristen. Berikut adalah tantangan utama yang dihadapi dalam penginjilan pada masa itu.

Dominasi Islam dan Resistensi Komunitas Santri

Islam telah menjadi agama mayoritas di Jawa sejak abad ke-15, dengan pesantren dan kyai sebagai pusat kekuatan keagamaan. Kelompok santri, yang mewakili Islam ortodoks, sering menunjukkan resistensi terhadap penginjilan.

a. Ketegangan dengan Islam Ortodoks

- Komunitas santri melihat penginjilan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Islam dan identitas umat Muslim di Jawa.
- Islam santri memandang agama Kristen, terutama yang dibawa oleh misionaris Belanda, sebagai bagian dari kolonialisme dan asimilasi budaya Barat.

b. Tantangan dalam Konversi

- Banyak orang Jawa yang enggan berpindah agama karena tekanan sosial dari komunitas Muslim, terutama di daerah pedesaan yang didominasi oleh Islam ortodoks.
- Masyarakat sering kali takut dikucilkan secara sosial jika meninggalkan tradisi keagamaan yang sudah mapan.

Budaya Sinkretis dan Tradisi Kejawen

Budaya sinkretis yang kuat, seperti tradisi Kejawen, menciptakan tantangan tersendiri bagi penginjilan.

- a. Kecenderungan Masyarakat untuk Mempertahankan Tradisi Lokal
 - Kejawen, yang mengintegrasikan elemen-elemen Islam, Hindu-Buddha, dan animisme, sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa.
 - Banyak masyarakat yang merasa tidak perlu berpindah agama karena Kejawen sudah memenuhi kebutuhan spiritual mereka.
- b. Tantangan Adaptasi Ajaran Kristen
 - Tradisi lokal yang sarat dengan simbolisme, upacara, dan keyakinan mistis sulit digantikan oleh ajaran Kristen yang dianggap lebih dogmatis dan asing.
 - Masyarakat Kejawen sering menilai agama baru berdasarkan sejauh mana agama tersebut dapat mengakomodasi tradisi lama mereka.

Hubungan Kristen dengan Kolonialisme

Agama Kristen pada masa itu sering dikaitkan dengan pemerintah kolonial Belanda, yang memperburuk persepsi masyarakat terhadap penginjilan.

- a. Asosiasi Kristen dengan Kekuasaan Kolonial
 - Kekristenan dipandang sebagai "agama penjajah," sehingga banyak masyarakat Jawa yang menolak agama ini karena resistensi terhadap dominasi Belanda.

- Pendekatan misionaris Belanda yang bersifat dogmatis dan kurang memahami budaya lokal memperkuat stereotip ini.

b. Kebijakan Kolonial yang Tidak Merata

- Meskipun Belanda mendukung penyebaran Kristen, kebijakan mereka tidak konsisten dan sering memprioritaskan elite Jawa. Hal ini membuat agama Kristen sulit diterima di kalangan masyarakat umum.
- Pemerintah kolonial lebih fokus pada pengawasan politik daripada pengembangan keagamaan, sehingga misionaris Kristen sering kekurangan dukungan.

c. Kurangnya Kontekstualisasi Ajaran Kristen

Pendekatan penginjilan tradisional yang dilakukan oleh misionaris Eropa sering kali tidak relevan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Jawa.

1) Bahasa dan Metode yang Asing

- Penggunaan bahasa Belanda dan minimnya pemahaman terhadap budaya Jawa membuat misionaris Eropa sulit berkomunikasi dengan masyarakat lokal.
- Metode penginjilan yang bersifat doktrinal sering kali dianggap kaku dan tidak sesuai dengan tradisi spiritual masyarakat Jawa.

2) Ketidakcocokan dengan Struktur Sosial

- Struktur hierarkis dalam masyarakat Jawa mengharuskan pendekatan melalui tokoh-tokoh adat atau agama. Namun, misionaris Eropa sering kali mengabaikan strategi ini.

- Kiai Sadrach memahami pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan otoritas lokal, tetapi metode ini bertentangan dengan pendekatan misionaris konvensional.

3) Tantangan Internal Komunitas Kristen

- Kiai Sadrach menghadapi tantangan dalam membangun komunitas Kristen yang kontekstual namun tetap setia pada inti ajaran Injil.

4) Ketegangan dengan Gereja Belanda

- Kiai Sadrach sering berbenturan dengan otoritas gereja misionaris Belanda, yang menganggap pendekatannya terlalu terpengaruh oleh budaya lokal.
- Pendekatan Sadrach yang fleksibel, seperti penggunaan tradisi Jawa dalam ibadah, sering dianggap menyimpang dari standar gereja misionaris.

5) Kesulitan Mempertahankan Komunitas Baru

- Komunitas Kristen yang dibangun oleh Sadrach sering kali menghadapi tekanan dari masyarakat sekitarnya, baik dari kalangan Islam maupun Kejawen.
- Kurangnya dukungan dari gereja resmi membuat komunitas ini harus mandiri dalam menghadapi tantangan sosial dan spiritual.

6) Tekanan Sosial dan Ekonomi

- Faktor sosial dan ekonomi juga menjadi tantangan besar dalam penginjilan. Ketergantungan pada Struktur Sosial Tradisional.

- Banyak masyarakat Jawa yang hidup dalam struktur sosial feodal di bawah kontrol priyayi dan kyai, sehingga keputusan untuk berpindah agama sering kali mendapat tekanan dari elite setempat.
- Penginjilan sering dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial yang sudah mapan.

7) Keterbatasan Ekonomi

- Sebagian besar masyarakat Jawa adalah petani yang hidup dalam kemiskinan akibat kebijakan kolonial seperti sistem tanam paksa. Kondisi ini membuat mereka lebih fokus pada kebutuhan hidup sehari-hari daripada perubahan agama.

Strategi Penginjilan Kiai Sadrach yang Berbasis Budaya

Kiai Sadrach (1835–1924) adalah seorang tokoh Kristen Jawa yang berhasil mengembangkan pendekatan penginjilan berbasis budaya. Dalam konteks Jawa abad ke-19 yang sarat dengan kepercayaan sinkretis dan tradisi lokal, strategi Sadrach mampu menjembatani ajaran Kristen dengan kehidupan masyarakat Jawa tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Pendekatan ini menjadi salah satu alasan utama keberhasilan Sadrach dalam membangun komunitas Kristen yang kuat dan berakar pada tradisi Jawa.

Strategi penginjilan Kiai Sadrach yang berbasis budaya adalah kombinasi dari kontekstualisasi ajaran Kristen, pemanfaatan tradisi lokal, dan pendekatan yang inklusif terhadap masyarakat Jawa. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya, harmoni sosial, dan kepemimpinan kontekstual, Sadrach berhasil menciptakan komunitas Kristen yang unik dan mandiri. Pendekatan ini

tidak hanya relevan pada masanya tetapi juga menjadi pelajaran penting untuk penginjilan di masa kini, terutama dalam konteks budaya yang beragam.

pelayanan Kiai Sadrach merupakan pelayanan yang dilakukan untuk menyampaikan Injil sehingga penerima memahami Injil sesuai dengan budayanya sehingga terjadi keseimbangan sosial.⁴⁶

Dalam pelayanan Paulus pun seringkali mempergunakan strategi-strategi khusus agar lebih mudah diterima dalam sebuah komunitas. Dalam 1 Korintus 9:19, yang berbunyi sebagai berikut: “aku menjadikan diriku hamba bagi semua orang.” Meskipun Paulus menjadikan dirinya seorang hamba dalam ayat 19, sebenarnya Paulus sedang menyesuaikan atau menyamakan dirinya dengan orang-orang yang sedang ia layani.⁴⁷ Karena Paulus ingin memisahkan jurang pemisah antara orang-orang kaya dengan hamba yang ada dalam jemaat Korintus (1 Kor 4:6-21).⁴⁸

Kontekstualisasi Ajaran Kristen

Kiai Sadrach memahami bahwa pesan Injil harus disampaikan dengan cara yang relevan bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, ia melakukan kontekstualisasi ajaran Kristen dalam berbagai aspek kehidupan.

⁴⁶ O’dea, Thomas, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 3.

⁴⁷ Yohanes Andi, Oktavina Tola, Yabes Doma, I Ketut Gede Suparta, *Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23*, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/> Vol. 1, No. 1 (2020): 61

⁴⁸ Guthrie, Donald. “Surat-Surat Para Rasul,” in *Handbook To The Bible Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 663.

a. Penggunaan Bahasa dan Simbol Jawa

- Kiai Sadrach menggunakan bahasa Jawa dalam pengajaran dan ibadah, sehingga ajaran Kristen menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat.
- Ia juga memanfaatkan simbol-simbol budaya Jawa yang akrab bagi masyarakat, seperti lambang pohon kehidupan dan istilah spiritual dalam Kejawen, untuk menjelaskan konsep Injil.⁴⁹

b. Integrasi dengan Tradisi Lokal

- Upacara adat seperti selamat diadaptasi untuk memperkenalkan nilai-nilai Kristen tanpa menghilangkan makna sosial dan spiritualnya.
- Kiai Sadrach juga memanfaatkan tradisi nyadran (ziarah kubur) untuk menghormati leluhur sekaligus mengajarkan tentang harapan dalam Kristus.

c. Penekanan pada Harmoni Sosial

- Kiai Sadrach menyadari pentingnya harmoni dalam masyarakat Jawa, yang sangat menghargai nilai rukun (kedamaian) dan gotong royong (kerjasama).

d. Tidak Bersifat Konfrontatif

- Dalam menyampaikan Injil, Kiai Sadrach menghindari pendekatan konfrontatif terhadap agama Islam atau tradisi Kejawen. Sebaliknya, ia mencari titik temu antara ajaran Kristen dan nilai-nilai lokal.

⁴⁹ Kadimin, Lukas, *Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa*, Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi Volume. Vol. 1, No.1 Januari 2024. Hal : 34.

- Pendekatan ini menciptakan suasana dialog dan mengurangi resistensi dari komunitas lokal, termasuk kelompok Islam abangan.
- e. Penyelarasan dengan Struktur Sosial Lokal
- Sadrach menghormati hierarki sosial Jawa, seperti peran kyai dan priyayi, sehingga ia diterima sebagai tokoh yang mampu menjembatani berbagai kelompok masyarakat.
 - Ia mendirikan komunitas Kristen yang tidak terpisah dari masyarakat umum, melainkan hidup berdampingan secara damai.

Penggunaan Seni dan Tradisi Sebagai Media

Kiai Sadrach memanfaatkan seni dan tradisi lokal sebagai media untuk menyampaikan ajaran Kristen.

- a. Wayang Kulit dan Cerita Rakyat
- Kiai Sadrach menggunakan wayang kulit dan cerita rakyat untuk menyampaikan nilai-nilai Injil dengan cara yang menarik dan akrab bagi masyarakat Jawa.
 - Ia sering mengadaptasi kisah-kisah dari Alkitab ke dalam format cerita wayang, menjadikannya lebih relevan dengan latar belakang budaya masyarakat.
- b. Musik Tradisional
- Alat musik tradisional seperti gamelan digunakan dalam ibadah untuk menciptakan suasana yang akrab sekaligus sakral.
 - Lagu-lagu Kristen Jawa diciptakan dengan melodi yang sudah dikenal masyarakat, sehingga mudah diingat dan diterima.

Kepemimpinan yang Kontekstual

Kiai Sadrach tidak hanya seorang penginjil, tetapi juga seorang pemimpin komunitas yang memahami dinamika sosial masyarakat Jawa.

a. Peran Sebagai Kiai Kristen

- Sadrach menggunakan gelar "Kiai" yang sudah dikenal dalam tradisi Islam untuk memperkuat otoritasnya di mata masyarakat.
- Sebagai seorang "Kiai Kristen," ia menciptakan model kepemimpinan yang mengintegrasikan tradisi lokal dengan ajaran Kristen.

b. Komunitas Mandiri

- Kiai Sadrach mendirikan komunitas Kristen mandiri di Kalibawang, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, sosial, dan ekonomi.
- Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga wadah untuk mengembangkan kehidupan masyarakat, seperti pendidikan dan pertanian.

Dialog dengan Tradisi Kejawen

Kejawen, sebagai tradisi spiritual masyarakat Jawa, menjadi salah satu aspek yang diakomodasi dalam penginjilan Kiai Sadrach.

a. Pemanfaatan Konsep Spiritual Kejawen

- Kiai Sadrach menggunakan konsep kasampurnan jiwa (kesempurnaan jiwa) dalam Kejawen untuk menjelaskan keselamatan dalam Kristus.

- Ia juga memanfaatkan konsep manunggaling kawula lan Gusti (persatuan manusia dengan Tuhan) untuk memperkenalkan hubungan pribadi dengan Allah dalam ajaran Kristen.

b. Penghormatan terhadap Leluhur

- Kiai Sadrach tidak menolak tradisi penghormatan terhadap leluhur, tetapi mengarahkannya pada pemahaman Kristen tentang pengharapan kekal dalam Yesus Kristus.
- Dengan cara ini, ia dapat menjembatani nilai-nilai lokal dengan ajaran Kristen.

Respons terhadap Kolonialisme

Kiai Sadrach menyadari bahwa kekristenan sering diasosiasikan dengan penjajahan Belanda, sehingga ia berupaya memisahkan penginjilannya dari pengaruh kolonial.

a. Penolakan Terhadap Dominasi Misionaris Belanda

- Kiai Sadrach mengadopsi pendekatan independen dalam penginjilan, sehingga komunitasnya tidak tergantung pada gereja Belanda.
- Hal ini membuat penginjilan Kiai Sadrach lebih diterima oleh masyarakat Jawa, yang umumnya skeptis terhadap agama yang dianggap sebagai "agama penjajah."

b. Penyampaian yang Bebas dari Dominasi Barat

- Kiai Sadrach tidak memaksakan budaya Barat dalam komunitasnya, melainkan mengutamakan nilai-nilai Injil yang disampaikan melalui cara yang kontekstual dengan budaya Jawa.

- Strategi ini membantunya menghindari resistensi yang sering dihadapi oleh misionaris Eropa.

c. Penyebaran Injil melalui Relasi Sosial

Kiai Sadrach memanfaatkan relasi sosial yang kuat dalam masyarakat Jawa untuk menyebarkan ajaran Kristen.

a. Pendekatan Kekeluargaan

- Kiai Sadrach sering memulai penginjilan melalui hubungan keluarga dan jaringan sosial, sehingga pesan Injil dapat diterima dalam konteks yang lebih pribadi dan akrab.
- Model ini sangat efektif dalam masyarakat Jawa yang sangat menghargai hubungan sosial.

b. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Sosial

- Kiai Sadrach terlibat dalam kegiatan sosial seperti pertanian, perdagangan, dan pendidikan, yang membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Dampak Pendekatan Budaya Kiai Sadrach dalam Misi Penginjilan

Pendekatan budaya yang diterapkan oleh Kiai Sadrach dalam misi penginjilan memberikan dampak yang signifikan, baik bagi perkembangan komunitas Kristen di Jawa maupun hubungan antara agama Kristen dan masyarakat lokal. Strategi ini tidak hanya berhasil menarik banyak orang Jawa untuk menerima ajaran Kristen tetapi juga menciptakan sebuah model penginjilan yang relevan dengan konteks budaya lokal.⁵⁰ Berikut adalah beberapa dampak utama dari pendekatan budaya Kiai Sadrach:

⁵⁰ Sutarman S Partonadi, *Komunitas Sadrach dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: Gunung

Penyebaran Kekristenan yang Kontekstual

Kiai Sadrach mampu menjangkau masyarakat Jawa dengan pendekatan yang menghormati tradisi dan budaya mereka.

a. Penerimaan Kekristenan yang Lebih Luas

- Pendekatan budaya membuat ajaran Kristen lebih mudah diterima oleh masyarakat Jawa, terutama mereka yang berlatar belakang Kejawen atau Islam abangan.
- Dengan mengintegrasikan tradisi seperti salamatan dan simbol-simbol lokal, ajaran Kristen tidak lagi dianggap sebagai agama asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal.

b. Pertumbuhan Komunitas Kristen Lokal

- Pendekatan Kiai Sadrach menghasilkan pertumbuhan komunitas Kristen yang signifikan di wilayah-wilayah pedesaan, terutama di sekitar Kalibawang, Jawa Tengah.
- Komunitas ini menjadi pusat kehidupan spiritual dan sosial bagi masyarakat setempat.

c. Penguatan Identitas Kekristenan Jawa

Kiai Sadrach berhasil menciptakan identitas Kristen yang khas Jawa, sehingga agama ini tidak hanya dianggap sebagai produk kolonial Barat.

1) Kekristenan yang Berakar pada Tradisi Lokal

- Tradisi Kristen yang dikembangkan oleh Kiai Sadrach mencerminkan nilai-nilai dan praktik-praktik budaya Jawa, seperti penghormatan terhadap leluhur dan konsep harmoni sosial.

- Identitas ini membedakan Kekristenan Jawa dari model misionaris Barat yang sering kali kaku dan tidak relevan dengan masyarakat lokal.

2) Otoritas Lokal dalam Gereja Kristen

- Kepemimpinan Kiai Sadrach sebagai "Kiai Kristen" memperkuat posisi gereja lokal, yang lebih mandiri dan tidak tergantung pada misionaris Belanda.
- Gereja ini mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Jawa, sehingga mampu bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan dari luar.

3) Reduksi Ketegangan Antaragama

Pendekatan Kiai Sadrach yang inklusif dan non-konfrontatif membantu mengurangi ketegangan antara agama Kristen, Islam, dan Kejawen.

a. Dialog Antar tradisi

- Dengan menghormati tradisi Kejawen dan Islam abangan, Kiai Sadrach menciptakan ruang dialog yang memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk hidup berdampingan secara damai.
- Pendekatannya tidak memaksa masyarakat untuk sepenuhnya meninggalkan budaya mereka, tetapi mengarahkan mereka pada pemahaman baru yang berakar pada Injil.

b. Hubungan Harmonis dengan Komunitas Muslim

- Pendekatan yang tidak agresif terhadap Islam ortodoks dan santri membuat Kiai Sadrach mampu memelihara hubungan yang relatif damai dengan komunitas Muslim di sekitarnya.
- Hal ini menunjukkan bahwa penginjilan tidak selalu harus dilakukan melalui konfrontasi, tetapi dapat melalui dialog dan pengertian budaya.

4) Model Penginjilan yang Inovatif

Kiai Sadrach menciptakan model penginjilan yang relevan dan inspiratif, yang tetap relevan hingga saat ini.

a. Penekanan pada Kontekstualisasi

- Pendekatan Kiai Sadrach menjadi model bagaimana ajaran Injil dapat disampaikan tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal.
- Strategi ini menjadi inspirasi bagi penginjilan di daerah lain yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang kompleks.

b. Penggunaan Seni dan Tradisi

- Dengan memanfaatkan seni seperti wayang dan gamelan, serta tradisi lokal, Kiai Sadrach menunjukkan bahwa penginjilan dapat dilakukan dengan cara yang kreatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

5) Tantangan bagi Misionaris Tradisional

Pendekatan Kiai Sadrach memberikan tantangan bagi misionaris Eropa yang pada masa itu sering kali tidak memahami atau bahkan mengabaikan konteks budaya lokal.

a. Kritik terhadap Pendekatan Dogmatis

- Pendekatan Kiai Sadrach menunjukkan kelemahan misionaris Eropa yang terlalu dogmatis dan tidak fleksibel dalam menghadapi budaya lokal.
- Gereja misionaris yang tidak mendukung pendekatan Sadrach justru kehilangan peluang untuk menjangkau lebih banyak masyarakat Jawa.

b. Relevansi Kekristenan di Konteks Non-Barat

- Strategi Kiai Sadrach menegaskan bahwa Kekristenan tidak harus identik dengan budaya Barat. Sebaliknya, agama ini dapat berkembang dan beradaptasi dengan konteks budaya non-Barat.

6) Warisan bagi Kekristenan di Indonesia

Dampak jangka panjang dari pendekatan Kiai Sadrach adalah terciptanya fondasi bagi Kekristenan di Indonesia yang lebih inklusif dan beragam.

a. Inspirasi bagi Gereja Lokal

- Pendekatan Kiai Sadrach menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lokal di Indonesia untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam ibadah dan pelayanan.
- Gereja Kristen Jawa dan beberapa denominasi lainnya masih mempertahankan elemen budaya lokal dalam ibadah mereka.

b. Pengaruh terhadap Teologi Kontekstual

- Pendekatan Kiai Sadrach menjadi salah satu contoh awal dari teologi kontekstual di Indonesia, yang berusaha menjembatani ajaran Injil dengan realitas budaya lokal.

- Warisan ini relevan untuk menjawab tantangan penginjilan di masa kini, terutama di wilayah-wilayah dengan pluralitas budaya yang tinggi.

Implementasi Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Masa Kini

Pendekatan budaya dalam penginjilan adalah salah satu cara efektif untuk menyampaikan Injil di tengah masyarakat yang multikultural. Inspirasi dari Kiai Sadrach menunjukkan bahwa penginjilan dapat dilakukan tanpa menghapuskan identitas budaya lokal. Dalam konteks masa kini, pendekatan budaya memiliki relevansi yang sangat besar, terutama di tengah globalisasi dan pluralisme yang semakin kompleks. Implementasi pendekatan budaya dalam penginjilan masa kini memungkinkan pesan Injil untuk disampaikan dengan cara yang relevan dan inklusif. Dengan menghormati tradisi dan nilai-nilai lokal, penginjilan dapat menciptakan harmoni antara iman Kristen dan budaya setempat. Inspirasi dari pendekatan Kiai Sadrach menunjukkan bahwa penginjilan yang berbasis budaya tidak hanya memperluas penerimaan masyarakat tetapi juga memperkaya ekspresi Kekristenan dalam keragaman budaya global. Berikut adalah berbagai cara implementasi pendekatan budaya dalam penginjilan di masa kini:

Kontekstualisasi Ajaran Injil

Kontekstualisasi adalah upaya untuk menyampaikan ajaran Injil dengan mempertimbangkan budaya, bahasa, dan tradisi lokal sehingga pesan Injil menjadi relevan.

- a. Penggunaan Bahasa Lokal

- Dalam penginjilan, menggunakan bahasa lokal dapat membantu menjangkau masyarakat yang merasa lebih nyaman dengan bahasa ibu mereka.
- Terjemahan Alkitab dan bahan pengajaran dalam bahasa lokal adalah langkah penting dalam kontekstualisasi.

b. Simbol Budaya Lokal

- Simbol budaya yang sudah dikenal masyarakat dapat digunakan untuk menjelaskan konsep teologis.
- Misalnya, dalam masyarakat agraris, Injil dapat dijelaskan menggunakan metafora tentang benih, panen, atau air kehidupan.

c. Penggunaan Seni dan Tradisi Lokal

Seni dan tradisi adalah elemen penting dalam budaya yang dapat menjadi media penginjilan yang efektif.

1) Musik dan Tari Tradisional

- Musik tradisional seperti gamelan, angklung, atau bentuk musik lokal lainnya dapat digunakan dalam ibadah atau kegiatan penginjilan.
- Tarian tradisional dapat diintegrasikan dalam perayaan keagamaan untuk mengekspresikan sukacita dan pujian.

2) Teater dan Wayang

- Cerita-cerita Alkitab dapat diadaptasi ke dalam bentuk seni seperti wayang kulit, drama tradisional, atau dongeng lokal.
- Hal ini membuat pesan Injil lebih mudah diterima, terutama oleh masyarakat yang terbiasa dengan seni lisan.

d. Pengintegrasian Tradisi Lokal dalam Ibadah

Masyarakat sering kali merasa lebih terhubung dengan agama ketika elemen budaya mereka diakui dan diintegrasikan dalam kehidupan spiritual.

1) Upacara dan Ritual Kontekstual

- Tradisi seperti selamatan atau perayaan panen dapat diadaptasi dalam konteks Kristen dengan memberikan makna teologis yang baru.
- Misalnya, tradisi nyadran (ziarah kubur) dapat diubah menjadi momen untuk mengenang karya Kristus dalam memberikan kehidupan kekal.

2) Arsitektur dan Tata Ibadah

- Tempat ibadah dapat dirancang dengan elemen arsitektur lokal untuk mencerminkan budaya setempat.
- Tata ibadah juga dapat mencakup unsur-unsur budaya, seperti cara berpakaian tradisional atau doa dengan bahasa daerah.

e. Penekanan pada Nilai-Nilai Lokal

Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan Injil.

1) Nilai Kekeluargaan dan Kebersamaan

- Di banyak budaya, nilai kekeluargaan sangat kuat. Injil dapat diperkenalkan melalui pengajaran tentang kasih dan kesatuan dalam keluarga.

- Penginjilan yang dilakukan melalui kelompok-kelompok kecil atau komunitas dapat memanfaatkan hubungan sosial ini.

2) Harmoni dengan Alam

- Dalam masyarakat yang menghargai harmoni dengan alam, pesan tentang penciptaan dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi dapat menjadi pintu masuk penginjilan.

f. Penghormatan terhadap Budaya Lokal

Penginjilan masa kini harus memperhatikan penghormatan terhadap budaya lokal tanpa mengkompromikan inti dari Injil.

1) Menghindari Konfrontasi Budaya

- Pendekatan yang konfrontatif terhadap tradisi atau kepercayaan lokal sering kali menciptakan resistensi.
- Sebaliknya, dialog yang menghargai nilai-nilai budaya lokal akan membuka peluang untuk memperkenalkan Injil secara damai.

2) Kolaborasi dengan Tokoh Lokal

- Bermitra dengan tokoh adat atau pemimpin komunitas dapat membantu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap pesan Injil.
- Tokoh-tokoh ini dapat berperan sebagai jembatan antara budaya lokal dan ajaran Kristen.

g. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Di era digital, teknologi dan media sosial dapat menjadi alat untuk menjangkau berbagai budaya secara lebih luas.

1) Konten Kontekstual di Media Sosial

- Video, musik, atau cerita yang berbasis budaya lokal dapat disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau generasi muda.
- Misalnya, menggunakan format seperti vlog, podcast, atau ilustrasi digital yang mengangkat tema budaya dan Injil.

2) Digitalisasi Tradisi

- Seni dan tradisi lokal dapat didigitalisasi untuk menjangkau masyarakat di luar komunitas lokal dan memperkenalkan mereka pada Kekristenan yang relevan secara budaya.

h. Pelatihan dan Pendidikan Kontekstual

Misionaris dan pelayan gereja perlu dilatih untuk memahami dan menghormati budaya lokal. Sama seperti Paulus yang seringkali harus beradaptasi dengan budaya lokal dimana tujuan Paulus dalam 1 Korintus 9:19-23, memenangkan jiwa sebanyak mungkin. Untuk memenangkan jiwa sebanyak mungkin maka Paulus menggunakan konsep menjadi seperti. Menjadi seperti dalam bagian ini yaitu di mana Paulus melakukan pelayanan, Paulus harus mengkontekstualisasikan dirinya sesuai dengan kebudayaan di daerah, dimana Paulus melakukan pelayanan.⁵¹

1) Pelatihan Budaya untuk Pelayan Gereja

- Pelatihan tentang adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai lokal membantu pelayan gereja untuk menyampaikan Injil dengan lebih efektif.
- Pemahaman ini juga mencegah kesalahpahaman atau benturan budaya.

⁵¹ Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Suatu Pengantar) (Malang: Gandum Mas, 1996), 4.

2) Pendidikan Teologi Kontekstual

- Kurikulum teologi yang menekankan kontekstualisasi dapat mempersiapkan para pemimpin gereja untuk melayani dalam budaya yang beragam.
- Pendidikan ini mencakup studi tentang bagaimana Injil dapat diterapkan dalam konteks lokal tanpa kehilangan esensinya.

i. Menghadapi Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan berupa homogenisasi budaya, tetapi juga peluang untuk mempertahankan kekayaan budaya lokal.

1) Menyaring Pengaruh Global

- Dalam penginjilan, penting untuk membedakan elemen-elemen budaya global yang relevan dari yang merusak.
- Kekayaan budaya lokal harus dipertahankan sebagai bagian dari identitas komunitas Kristen.

2) Jaringan Global yang Berakar Lokal

- Gereja dapat membangun jaringan global tetapi tetap memprioritaskan ekspresi budaya lokal dalam penginjilan dan ibadah.

Menyoroti perkembangan Kekristenan di masa kini dengan permasalahan yang semakin kompleks, kita harus bisa menyesuaikan metode penginjilan kita dengan budaya kontemporer di masa kini. Banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya ibadah-ibadah yang dilaksanakan di mall-mall karena alasan perijinan, durasi ibadah yang diperpendek disesuaikan dengan kesibukan

jemaat. Hal-hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan kebiasaan, budaya dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat di masa kini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi tentang pendekatan budaya dalam penginjilan Kiai Sadrach dan implementasinya untuk penginjilan di masa kini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pesan Injil dapat disampaikan secara efektif tanpa melunturkan identitas budaya lokal. Kiai Sadrach, seorang tokoh penting dalam sejarah Kekristenan di Jawa pada abad ke-19, menunjukkan bahwa penginjilan yang selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat tidak hanya mempermudah penerimaan Injil tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual komunitas yang dijangkaunya. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam misi penginjilan di era modern, yang ditandai oleh globalisasi, pluralisme agama, dan perubahan sosial yang dinamis.

Pendekatan budaya Kiai Sadrach membuktikan bahwa Injil dapat disampaikan dengan cara yang relevan, menghormati budaya lokal, dan menciptakan transformasi spiritual yang mendalam. Di masa kini, model ini tetap relevan untuk menjawab tantangan-tantangan baru dalam penginjilan, baik di tingkat lokal maupun global. Implementasi pendekatan ini membutuhkan kreativitas, sensitivitas budaya, dan komitmen terhadap penyampaian pesan Injil yang penuh kasih.

Penginjilan yang berbasis budaya bukan hanya cara untuk memperluas penyebaran Kekristenan, tetapi juga cara untuk memperlihatkan keindahan Injil yang dapat menyatu dengan keberagaman manusia, membawa harmoni, dan memberkati dunia yang semakin kompleks. Inspirasi dari Kiai Sadrach

memberikan harapan bahwa Injil akan tetap relevan dan terus membawa transformasi di berbagai konteks budaya di masa depan.

Penginjilan Kiai Sadrach adalah Model Kontekstualisasi yang Inklusif

Pendekatan penginjilan Kiai Sadrach didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang budaya dan tradisi masyarakat Jawa. Beberapa prinsip utama yang dipegang Kiai Sadrach adalah:

a. Penerapan Konteks Lokal dalam Penyampaian Injil

Sadrach menggunakan simbol-simbol budaya Jawa, seperti wayang, gamelan, dan tradisi selamatan, untuk menyampaikan pesan Injil. Dengan cara ini, Kekristenan tidak dipandang sebagai agama asing atau ancaman, melainkan sebagai bagian yang memperkaya tradisi spiritual masyarakat Jawa.

b. Pemahaman Sosial dan Spiritualitas Jawa

Sadrach memahami bahwa masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi harmoni, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan alam serta dunia spiritual. Dengan pendekatan ini, ia dapat menjembatani kepercayaan lokal dan ajaran Kristen tanpa menciptakan konflik budaya.

c. Kemandirian Komunitas Kristen

Kiai Sadrach mendirikan komunitas Kristen yang mandiri, yang mampu menjalankan iman mereka dengan tetap menghormati nilai-nilai lokal. Ini adalah bukti bahwa Kekristenan dapat hidup berdampingan dengan budaya tanpa menghilangkan identitas lokal.

Tantangan yang Dihadapi Kiai Sadrach

Kiai Sadrach menghadapi tantangan besar dalam pelayanannya, baik dari pihak kolonial yang mencurigai gerakannya maupun dari golongan masyarakat yang menolak Kekristenan. Tantangan ini termasuk:

a. Stigma Agama Kolonial

Pada masa kolonial, Kekristenan sering diasosiasikan dengan penjajahan Belanda, sehingga dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan perjuangan masyarakat Jawa.

b. Resistensi Tradisionalis

Sebagian masyarakat Jawa menolak Kekristenan karena dianggap mengancam kepercayaan adat yang telah lama mengakar.

c. Ketegangan Intra-Kristen

Kiai Sadrach juga menghadapi tekanan dari otoritas gereja formal yang mempertanyakan pendekatannya yang dianggap terlalu inklusif terhadap budaya lokal.

Namun, pendekatan budaya yang dilakukan Sadrach mampu mengatasi tantangan tersebut dengan memadukan nilai-nilai lokal dan ajaran Kristen secara harmonis.

Implementasi Pendekatan Budaya dalam Penginjilan Masa Kini

Implementasi pendekatan budaya dalam penginjilan di masa kini, terinspirasi dari strategi Kiai Sadrach, menegaskan bahwa Injil dapat disampaikan secara efektif ketika diterjemahkan ke dalam konteks budaya yang relevan. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara pesan iman dan identitas lokal, memungkinkan penginjilan menjadi lebih inklusif, diterima, dan berdampak.

Kontekstualisasi sebagai Strategi Utama

Pendekatan budaya yang diterapkan oleh Kiai Sadrach menunjukkan bahwa pesan Injil harus disampaikan dalam bentuk yang sesuai dengan bahasa, nilai, dan simbol budaya lokal. Implementasi ini dapat dilakukan melalui:

- Pemanfaatan Seni dan Tradisi Lokal: Penggunaan seni tradisional seperti musik, tari, atau cerita rakyat sebagai media untuk menyampaikan pesan Injil.
- Adaptasi Ritual Lokal: Tradisi yang selaras dengan ajaran Kristen, seperti selamatan atau upacara syukur, dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan gereja tanpa kehilangan esensi spiritualnya.

Teknologi sebagai Sarana Baru untuk Kontekstualisasi

Dalam dunia modern yang semakin digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mengimplementasikan pendekatan budaya. Beberapa langkah yang relevan meliputi:

- Media Sosial: Menciptakan konten digital yang berbasis budaya lokal, seperti video pendek, lagu, atau ilustrasi yang mengkomunikasikan pesan Injil dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda.
- Platform Digital untuk Pendidikan: Memberikan pelatihan online bagi pelayan gereja dan umat Kristen untuk memahami cara menyampaikan Injil yang menghormati budaya lokal.

Penginjilan yang Berbasis Dialog dan Hubungan

Implementasi pendekatan budaya di masa kini juga melibatkan dialog antaragama dan antarbudaya, mengingat masyarakat modern sangat pluralistik. Hal ini dilakukan dengan:

- Membangun Hubungan Antaragama: Melalui diskusi, kerja sama sosial, dan proyek kemanusiaan yang menghormati perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan iman.
- Menghargai Keberagaman: Pendekatan yang tidak menentang budaya lokal, tetapi mencari keselarasan antara ajaran Kristen dan nilai-nilai luhur budaya setempat.

Gereja sebagai Pusat Kontekstualisasi

Gereja dapat menjadi tempat di mana budaya lokal dihormati dan diberdayakan. Hal ini dapat dilakukan dengan:

- Menjadikan gereja sebagai ruang di mana seni, tradisi, dan nilai lokal diintegrasikan dalam kehidupan ibadah.
- Mendorong keterlibatan aktif komunitas lokal dalam kegiatan gereja yang relevan dengan budaya mereka.

Relevansi dan Tantangan Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan baru seperti homogenisasi budaya dan sekularisasi. Implementasi pendekatan budaya harus mempertimbangkan:

- Konteks Urban dan Multikultural: Menyesuaikan strategi penginjilan untuk komunitas perkotaan yang lebih heterogen dan multikultural.
- Nilai Universal Injil: Mengkomunikasikan pesan Injil dengan cara yang dapat diterima secara global tanpa menghapus nilai-nilai lokal.

Saran Dari Penulis

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan budaya dalam penginjilan Kiai Sadrach dan relevansinya bagi penginjilan di masa kini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pedoman untuk memperkuat strategi

penginjilan berbasis budaya. Saran-saran ini ditujukan bagi gereja, pelayan Injil, komunitas Kristen, dan institusi teologi yang ingin menjangkau masyarakat dengan cara yang relevan dan efektif.

Penginjilan Berbasis Budaya sebagai Pendekatan Strategis

Penginjilan yang menghormati budaya lokal perlu dijadikan salah satu pendekatan strategis gereja di berbagai konteks. Gereja dan pelayan Injil diharapkan:

- Memahami dan Menghormati Nilai-Nilai Budaya Lokal: Sebelum melakukan penginjilan, penting untuk mengenal dan mempelajari budaya setempat, termasuk tradisi, bahasa, dan simbol-simbol spiritual yang digunakan oleh masyarakat. Ini akan membantu menyampaikan pesan Injil dengan cara yang tidak asing dan lebih mudah diterima.
- Menyelaraskan Injil dengan Tradisi Lokal: Tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Kristen, seperti syukur, gotong-royong, dan penghormatan terhadap alam, dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan gereja tanpa mengurangi inti ajaran Injil.

Pendidikan Teologi yang Kontekstual

Institusi teologi perlu mengembangkan kurikulum yang mendukung pendekatan budaya dalam penginjilan. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

- Pelatihan Kontekstualisasi Injil: Calon pelayan Injil harus dilatih untuk menyampaikan pesan Kristen dalam bahasa dan simbol budaya lokal yang dapat dimengerti oleh masyarakat setempat.

- Pendidikan Antarbudaya: Pelayanan di era global membutuhkan pemahaman lintas budaya. Institusi teologi harus mempersiapkan pelayan Injil untuk beradaptasi dengan berbagai budaya tanpa kehilangan inti iman mereka.
- Pengembangan Studi Kasus Lokal: Penelitian tentang penginjilan berbasis budaya, seperti yang dilakukan oleh Kiai Sadrach, dapat dijadikan bahan pelajaran untuk memahami penerapan praktis di berbagai konteks.

Pemanfaatan Teknologi untuk Menjangkau Masyarakat Modern

Teknologi digital membuka peluang besar untuk menjangkau masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, gereja dan komunitas Kristen disarankan untuk:

- Menggunakan Media Digital Berbasis Budaya: Konten digital seperti video, musik, dan ilustrasi yang mengangkat nilai-nilai lokal dapat membantu menjangkau masyarakat modern, khususnya generasi muda.
- Membangun Platform Online untuk Pendidikan dan Dialog: Pelayanan online dapat menjadi ruang bagi dialog budaya, diskusi iman, dan pembelajaran bersama.
- Memanfaatkan Media Sosial: Gereja dapat menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan Injil dalam format yang relevan dengan bahasa dan gaya hidup masyarakat saat ini.

Membangun Gereja yang Inklusif dan Berbasis Komunitas

Gereja perlu menjadi pusat kehidupan komunitas yang relevan secara budaya. Untuk itu, gereja disarankan:

- Menyediakan Ruang bagi Ekspresi Budaya Lokal: Seni, musik, dan tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan gereja untuk menciptakan rasa memiliki bagi masyarakat lokal.
- Melibatkan Komunitas Lokal dalam Penginjilan: Gereja dapat bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemimpin budaya setempat untuk menyampaikan pesan Injil yang kontekstual.
- Menjalankan Pelayanan Sosial yang Kontekstual: Pelayanan sosial gereja harus selaras dengan kebutuhan dan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan dampak yang nyata dan relevan.

Meningkatkan Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Dalam masyarakat pluralistik, penginjilan harus dilakukan dengan cara yang inklusif dan penuh penghormatan terhadap keberagaman. Gereja dan pelayan Injil disarankan untuk:

- Membangun Hubungan yang Harmonis dengan Komunitas Lintas Agama: Melalui dialog, kerja sama sosial, dan proyek kemanusiaan, gereja dapat menunjukkan kasih Kristus secara praktis tanpa menciptakan konflik.
- Menghormati Tradisi Keagamaan Lain: Pendekatan yang tidak menghakimi tetapi berfokus pada kasih dan kesaksian hidup dapat membuka hati masyarakat untuk menerima pesan Injil.

Menjaga Inti Injil di Tengah Kontekstualisasi

Meskipun pendekatan budaya sangat penting, gereja dan pelayan Injil harus tetap memastikan bahwa inti dari pesan Injil tidak tergeser. Saran ini meliputi:

- Menyeimbangkan Budaya dan Teologi: Kontekstualisasi Injil harus tetap berpegang pada doktrin Kristen yang alkitabiah, sehingga tidak menciptakan kompromi teologis yang merugikan.
- Mengedepankan Kasih Kristus: Pendekatan budaya harus selalu berakar pada kasih, yang merupakan inti dari Injil itu sendiri.

Penutup

Saran-saran ini bertujuan untuk menjadikan penginjilan di masa kini lebih relevan, inklusif, dan efektif. Inspirasi dari pendekatan Kiai Sadrach membuktikan bahwa Injil dapat disampaikan tanpa harus menghapus identitas budaya lokal, melainkan justru memperkaya ekspresi iman di tengah keberagaman manusia. Dengan mengimplementasikan strategi berbasis budaya, gereja dapat menjadi saksi yang hidup, yang tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga mencerminkan kasih Kristus di tengah dunia yang kompleks dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Barney, G. *The Supracultural And The Cultural: Implication Missions*. (The Gospel And Frontier Peoples 1973).
- Bakker, Y.W.M. *Umat Katolik Berdialog Dengan Umat Beragama Lain*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Cipta, Samudra Eka, “*Membangun Komunitas Kristen Kang Mardika: Kyai Sadrach Dalam Sejarah Kekristenan Di Jawa (1869-1923)*” (Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan Pissn: 1979-3588 | Eissn: 2715-8969 <https://jurnal.sttsundermann.ac.id>. (2020).
- Geertz, Clifford. *Santri Abangan, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jawa. 1989).
- Guillot, C. *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, (Jakarta: Ircisod, 2020).
- Guthrie, Donald. “*Surat-Surat Para Rasul,*” In *Handbook To The Bible Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2002).
- Hiebert, Paul G. *The Gospel In Human Context: Anthropological Explorations For Contemporary Missions*. (Grand Rapids: Baker Academic 2009:95).
- Inculturation. *John Paul Ii And The Third World* (East Asian Pastoral Review 32 1995).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).
- Isnaeni, Hendri F, “*Kristen Abangan Ala Sadrach - Historia,*” *Historia*, Last Modified 2010, Diakses 20 November 2024, <https://historia.id/agama/articles/kristen-abangan-ala-sadrach-vodjip>.
- Kadimin, Lukas, *Kyai Sadrach Dan Gerakan Pribumisasi Kristen Di Jawa*, *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* Volume. Vol. 1, No.1 Januari 2024.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambatan, 2002).
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta : Kencana, 2006).
- Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990).

- Muchtarom, Zaini, *Islam Di Jawa (Dalam Perspektif Santri Dan Abangan)*, (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002).
- Mughits, Abdul. *Berakhirnya Mitos Dikotomi Santri-Abangan*. (Vol. Iii, No. 2, Spiritualitas Islam 2004).
- Nggebu, Sostenis, “*Mengaktualisasikan Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Kiai Sadrach Di Era Postmodern*” (Jurnal Kurios:Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 9, No. 2, Agustus 2023).
- Nisa, C. U., Disemadi, H. S., & Purwanti, A. (2020). *Adat Kejawen Ngalor-Ngetan Sebagai Alasan Adhalnya Wali Ditinjau Dari Perspektif ‘Urf Dalam Hukum Islam*. Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal).
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen Dan Kejawen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003).
- O’dea, Thomas, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996).
- Partonadi, Sutarman S, *Komunitas Sadrach Dan Akar Kontekstualnya* (Jakarta: Gunung Mulia; Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2001).
- Purwadi Dan Djoko Dwiyanto. *Filsafat Jawa Ajaran Hidup Yang Berdasarkan Nilai Kebijaksanaan Tradisional*. (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2006).
- Rachman, Maman, *Strategi Dan Langkah-Langkah Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Ikip Semarang Press, 1993).
- Roham, Abu Jamin “*Sinkretisme*” *Dalam Ensiklopedia Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009).
- Saebeni, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).
- Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita : Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. (Jakarta: Ui Press, 1998).
- Soehardi, “*Nilai-Nilai Tradisi Lisan Budaya Jawa*”, *Humaniora Jurnal Online*, 3 (2002), Diambil Dari (<https://Journal.Ugm.Ac.Id/Jurnal-Humaniora/Article/View/763/6088>, Diakses Tanggal 20 November 2024).
- Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja-Gereja Kristen Jawa Jilid 1: Dibawah Bayang-Bayang Zending 1858-1948*. (Taman Pustaka Kristen 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed*

- Methods*). (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005).
- Suryanegara, Ahmad Mansur , *Api Sejarah 1*, (Bandung: Pt Grafindo Media Pratama, 2013).
- Susanto, Sabda Budiman, “*Contextualization Of The Bejopai Pattern Of The Kubin Dayak Tribe As A Contextual Discipleship Effort In West Kalimantan*,” (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 5, No. 2 July 2021).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi Ugm, 1986).
- Tanhidy, Jamin, “*Praktik Metode Penginjilan Pada Mata Kuliah Metode Penginjilan Stt Simpson Ungaran*,” (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 1, No. 1 2017).
- Tomatala, Yakob, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 1996).
- Ujan, B. B. *Penyesuaian Dan Inkulturasi Liturgi*. (Jurnal Masalah Pastoral 1, 2012).
- Wolterbeek, J.D. *Babad Zending Di Pulau Jawa*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995).
- Yohanes Andi, Oktavina Tola, Yabes Doma, I Ketut Gede Suparta, *Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23*, <https://Journal.Sttsimpson.Ac.Id/Index.Php/Jtki/> Vol. 1, No. 1 (2020).
- <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik> (Diakses Pada 19 Juli 2024).